

**PENERAPAN LAYANAN INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN  
SIKAP ASERTIF SISWA KELAS XI SMK NEGERI 3 KOTA  
TEBING TINGGI TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**FADILA HASANAH**  
**NPM. 2102080030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

### BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 17 Juni 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

#### PANITIA PELAKSANA

Ketua



Dra. Hj. Svamsuyarnita, M.Pd.

Sekretaris



Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M.Hum.

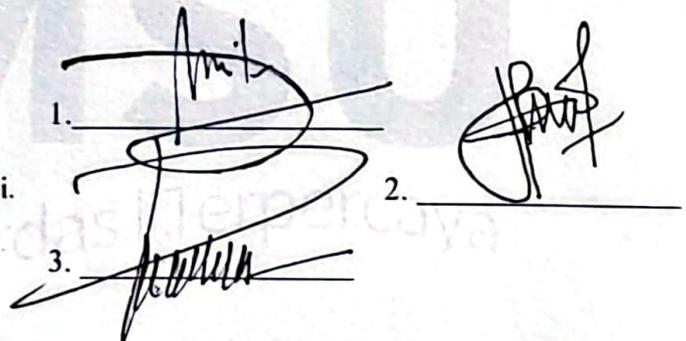
#### ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamilah, M.Pd.
2. Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi., M.Psi.
3. Drs. Zaharuddin Nur, M.M.

1.

3.

2.





**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

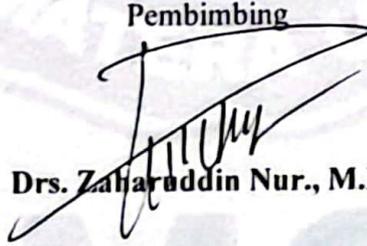
Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
Drs. Zaharuddin Nur., M.M.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

  
M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan  
20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Pengaruh “Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.” adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, Juni 2025

Hormat Saya

buat pernyataan,

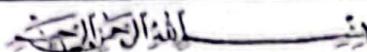


Fadila Hasanah



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: [fkip@umma.ac.id](mailto:fkip@umma.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20 Mei 2025	Memperbaiki susunan kata pada Bab I dan Bab II		
27 Mei 2025	Memperbaiki susunan pada tabel bab III		
28 Mei 2025	Memperbaiki susunan abjad dalam daftar pustaka		
02 Juni 2025	Menambahkan lampiran		
03 Juni 2025	Memperbaiki susunan kalimat pada bab V		
04 Juni 2025	Disetujui untuk sidang skripsi		

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hayyan, S.Pd., M.Pd.

Medan, Juni 2025  
Dosen Pembimbing

Drs. Zabaruddin Nur, M.M.

## ABSTRAK

**Fadila Hasanah, 2102080030, “Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi” Skripsi. Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan individual dapat membantu meningkatkan sikap asertif pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025. Permasalahan utama yang dibahas adalah kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menolak ajakan serta mengekspresikan perasaan secara terbuka dan sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa perempuan yang memiliki kecenderungan rendah dalam bersikap asertif dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap asertif siswa. Ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami peningkatan keberanian dalam menyatakan pendapat, menolak tekanan teman sebaya secara sopan, serta lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka. Lingkungan yang aman dan suportif memungkinkan siswa untuk belajar mengenali diri, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat. Temuan ini membuktikan bahwa layanan konseling individual merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang berkaitan dengan sikap asertif.

**Kata kunci:** Layanan Individual, Konseling Individual, Sikap Asertif

## KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur Alhamdulillah peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang mana Allah telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025”.

Skripsi ini di susun guna melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program Strata-1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Peneliti menyadari pada penyusunan Skripsi ini tentunya tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesulitan, terutama kekurangan pengetahuan peneliti, serta buku literatur yang mendukung skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya yang tidak bisa diukir dengan pena dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata kepada kedua orangtua peneliti yaitu Ayahanda **Wagimin** dan Ibunda **Noveri Waida** terimakasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak pernah berkurang dan pengorbanan yang tak pernah diminta.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Kepada Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Naution, S.Pd.** dan Bapak **Dr. Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak **M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.** selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Sri Ngayomi Yudha Watuti, S.Psi., M.Psi., Psi.** selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Dr. Zaharuddin Nur, M.M.** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, memberikan masukan dalam penulisan skripsi hingga selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan segudang ilmu mulai dari semester awal hingga akhir.
8. Bapak **Dating Pasaribu, S.Pd.** selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan juga memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Ibu **Sulasmi, S.Pd.** selaku Wakil Kepala Sekolah dalam bidang kurikulum di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan selama penelitian ini.
10. Ibu **Feni Wulandary Harahap, S.Pd.** selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi yang telah membantu, memberikan saran dan meluangkan waktunya untuk peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Saudara peneliti **Rizki Amanda Guci** dan **Suryani** yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada peneliti dari semester awal.
12. **Khairani Nasution, Farah Dhita Putri, Risty Dwi Apriananda, Okia Sari Sembiring dan Dicky Chandra Marpaung** selaku sahabat bahkan sudah seperti saudara peneliti yang telah bertahan dan selalu menemani peneliti dari semester awal hingga dalam pembuatan skripsi ini.
13. Teman-teman **kelas A angkatan 21 Bimbingan dan Konseling** yang telah membantu dan kebersamai peneliti dalam menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
14. Teman-teman peneliti yang berada di Grup Chat **NAETRALS** yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan dorongan untuk terus mengerjakan skripsi ini dan memberikan bantuan serta masukan kepada peneliti.
15. **Jeonggala Kanagara** selaku rekan peneliti yang telah memberikan saran, bantuan dalam mencari jurnal dan buku untuk menyelesaikan penelitian ini.

*16. Last but not least, i wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all the times.*

Medan, Juni 2025

Penulis,

Fadila Hasanah  
NPM: 2102080030

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	3
1.3. Rumusan Masalah .....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian .....	4
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	4
1.5.2. Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB II</b> .....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1. Kerangka Teoritis .....	6
2.1.1. Layanan Konseling Individual .....	6
2.1.2. Asertif.....	23
2.2. Penelitian yang Relevan .....	29
<b>BAB III</b> .....	32
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1. Pendekatan Penelitian .....	32
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	32
3.2.2. Waktu Penelitian .....	33
3.3. Subjek dan Objek Penelitian .....	33
3.3.1. Subjek.....	33
3.3.2. Objek.....	34

3.4.	Sumber Data Penelitian.....	35
3.4.1.	Data Primer .....	36
3.4.2.	Data Sekunder .....	36
3.5.	Instrumen Penelitian.....	36
3.5.	Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV</b>	.....	<b>43</b>
<b>PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	.....	<b>43</b>
4.1.	Temuan Penelitian.....	43
4.1.2.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
	Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 1 .....	59
	Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 2.....	60
	Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 3 .....	62
4.2.	Pembahasan.....	64
<b>BAB V</b>	.....	<b>71</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Jumlah Subjek .....	34
Tabel 3.3 Jumlah Objek.....	35
Tabel 3.4 Daftar Pedoman Wawancara untuk Guru BK .....	38
Tabel 3.5 Daftar Pedoman Wawancara untuk Siswa.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	31
--------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Daftar Riwayat Hidup.....	76
Lampiran 02 Rencana Pelaksanaan Layanan .....	78
Lampiran 03 Hasil Wawancara Guru BK .....	80
Lampiran 04 Hasil Wawancara dengan Siswa 1 .....	82
Lampiran 05 Hasil Wawancara dengan Siswa 2 .....	84
Lampiran 06 Hasil Wawancara dengan Siswa 3 .....	85
Lampiran 07 Hasil Observasi Siswa .....	86
Lampiran 08 Dokumentasi.....	87
Lampiran 09 K1 .....	89
Lampiran 10 K2 .....	90
Lampiran 11 K3 .....	91
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	92
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Proposal.....	93
Lampiran 14 Berita Acara Seminar Proposal.....	94
Lampiran 15 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	95
Lampiran 16 Surat Keterangan .....	96
Lampiran 17 Permohonan Perubahan Judul .....	97
Lampiran 18 Surat Pernyataan .....	98
Lampiran 19 Permohonan Izin Riset.....	99
Lampiran 20 Balasan Surat Izin Riset.....	100
Lampiran 21 Hasil Turnitin.....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencarian jati diri dan berkembangnya kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa mampu mengekspresikan diri dengan baik, terutama ketika harus menyampaikan pendapat atau mempertahankan haknya dalam situasi tertentu. Hal ini sering kali menimbulkan hambatan dalam komunikasi, munculnya rasa takut ditolak, hingga rendahnya kepercayaan diri. Di lingkungan sekolah hal ini bisa terlihat dari siswa yang cenderung diam, enggan berpendapat atau malah terlalu agresif saat menghadapi konflik.

Sikap asertif menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa untuk menghadapi berbagai tekanan sosial, baik dalam maupun luar sekolah. Asertif bukan hanya sekedar berani bicara melainkan kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginan dengan cara yang tepat, jujur dan tetap menghargai orang lain.

Kondisi ini menjadi perhatian penting, karena kurangnya sikap asertif dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari penurunan prestasi akademik, konflik sosial, hingga gangguan emosional. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan yang mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Salah satu layanan yang terbukti efektif untuk menangani permasalahan tersebut adalah

melalui layanan konseling individual. Layanan ini memberikan ruang khusus dan aman bagi siswa untuk menggali perasaan dan permasalahan pribadi yang sulit diungkapkan di lingkungan umum.

Layanan konseling individual memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara konselor dan siswa dalam suasana mendukung dan tidak menghakimi. Dalam proses ini, siswa dibantu untuk mengenali dirinya, memahami permasalahan yang sedang dihadapi dan diberi strategi untuk membangun sikap asertif secara bertahap. Konseling juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara keberanian menyampaikan pendapat dan mengekspresikan dirinya.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan penerapan konseling individual dalam meningkatkan sikap asertif. Studi yang dilakukan Arsaudi (2017) membuktikan bahwa konseling individual mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat. Penelitiannya menunjukkan peningkatan pada keterbukaan, antusiasme serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dan kepercayaan dirinya setelah mengikuti beberapa sesi konseling.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas XI yang belum mampu menunjukkan sikap asertif. Beberapa siswa cenderung menekan emosi mereka yang dapat berdampak pada peningkatan stres, kecemasan, bahkan perilaku agresif atau menarik diri. Berdasarkan wawancara awal dengan guru BK, diketahui bahwa layanan konseling individual sudah diterapkan, namun belum semua siswa bersedia terbuka dalam sesi konseling. Penerapan layanan konseling

individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang efektif untuk membantu siswa mengekspresikan dirinya secara lebih nyaman dan reflektif.

Selain memberikan kontribusi pada metode bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru BK dalam penerapan layanan yang mereka berikan. Diharapkan layanan konseling individual dapat menjadi lebih inklusif dan dapat menjangkau lebih banyak siswa yang membutuhkan bantuan dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini penting mengingat kesehatan emosional yang baik berperan besar dalam meningkatkan kualitas belajar dan kehidupan sosial siswa.

Maka berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang di atas, Berdasarkan fokus penelitian yang di atas, maka penelitian ini dirancang dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan layanan individual dilakukan dalam membantu meningkatkan sikap asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana perubahan sikap asertif siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis dalam penerapan layanan konseling individual membantu siswa dalam meningkatkan sikap asertif.

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dan menambah literatur mengenai penerapan layanan konseling individual dalam membantu siswa meningkatkan sikap asertifnya.
2. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan konseling individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa.
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang penerapan konseling

individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa di tingkat Pendidikan menengah.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Siswa

Memberikan dorongan bagi siswa untuk lebih mengenal potensi dirinya dan membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat, menolak tekanan negatif, dan mempertahankan haknya secara sehat dan bertanggung jawab. Memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan positif.

#### 2. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan menerapkan layanan konseling individual yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap asertif siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan sosial dan mengambil keputusan secara positif.

#### 3. Bagi Sekolah

- a. Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat secara emosional dan psikologis.
- b. Meningkatkan kerja sama antara pihak sekolah, konselor, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional siswa.

#### 4. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya dukungan emosional dalam perkembangan anak mereka.
- b. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang cara membantu anak dalam meningkatkan sikap asertif

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Layanan Konseling Individual**

###### **2.1.1.1. Pengertian Layanan Konseling Individual**

Layanan konseling individual merupakan salah satu dari 10 layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling individual ini adalah layanan yang dilakukan secara langsung tatap muka (secara perorangan) antara konselor dan konseli untuk membantu mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial atau akademik yang tidak bisa diatasi oleh klien.

Konseling individual merupakan inti dari layanan bimbingan secara menyeluruh. Artinya, ketika layanan konseling telah diberikan, permasalahan konseli dapat teratasi secara efektif, sementara upaya bimbingan lainnya hanya berperan sebagai pendukung atau pelengkap. Implikasi lain dari istilah "Jantung Hatinya" ini adalah bahwa seorang konselor harus memahami dengan baik apa itu konseling, mengapa diperlukan, dan bagaimana cara melaksanakannya secara optimal (Ai Durotus et al., 2023).

Konseling individual merupakan bagian utama dalam seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Menguasai teknik konseling individual akan mempermudah pelaksanaan berbagai jenis proses konseling lainnya. Konseling individual memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan klien karena dalam proses ini, konselor berinteraksi langsung dengan siswa dalam jangka waktu

tertentu melalui tatap muka guna mendorong perubahan positif dalam pola pikir, emosi, sikap, dan perilaku klien.

Pelaksanaan konseling di sekolah tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar pendidikan secara umum, khususnya pendidikan di lingkungan sekolah. Dasar pendidikan itu sendiri memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa " Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

#### **2.1.1.2. Tujuan Konseling Individual**

Tujuan layanan konseling individual adalah membantu klien dalam memahami diri sendiri, mengembangkan keterampilan dalam menghadapi permasalahan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, layanan ini bertujuan untuk membimbing klien agar dapat mengatasi hambatan emosional, sosial, maupun psikologis, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Melalui proses konseling, diharapkan klien dapat mencapai kesejahteraan mental, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara lebih efektif.

Tujuan utama konseling individual adalah membantu konseli atau klien dalam mengubah perilaku, membangun pola pikir yang lebih positif, serta mengembangkan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Selain

itu, konseling ini bertujuan untuk membimbing klien dalam mengambil keputusan yang bermakna serta berkomitmen untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Secara keseluruhan, konseling individual bertujuan untuk meningkatkan kemandirian klien (Susi & Budi, 2023).

### **2.1.1.3. Asas-Asas Layanan Konseling Individual**

Asas dalam konseling individual adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi konselor dalam memberikan layanan konseling secara efektif dan profesional. Penerapan asas-asas ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses konseling berjalan dengan baik, menghormati hak dan martabat klien, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Prayitno dalam Gusman (2022:7), terdapat 12 asas yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Asas-asas ini berfungsi sebagai pedoman bagi konselor dalam memberikan layanan yang profesional, efektif, serta berorientasi pada kepentingan klien. Berikut adalah asas-asas tersebut:

#### **1. Asas Kerahasiaan**

Asas kerahasiaan merupakan salah satu prinsip utama dalam konseling yang bertujuan untuk melindungi privasi klien. Konselor memiliki tanggung jawab untuk menjaga informasi pribadi yang diberikan oleh klien agar tidak tersebar atau diakses oleh pihak lain tanpa izin. Hal ini mencakup segala bentuk informasi, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis, maupun dalam bentuk dokumentasi lainnya.

Menjaga kerahasiaan klien sangat penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dalam proses konseling. Dengan adanya jaminan kerahasiaan, klien

dapat merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan permasalahan yang dihadapinya tanpa takut akan konsekuensi negatif akibat penyebaran informasi.

## 2. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan menekankan bahwa proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesadaran dan kemauan klien tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Klien harus memiliki kebebasan untuk menentukan apakah ia ingin mengikuti proses konseling atau tidak, serta berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapannya.

## 3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan prinsip penting dalam proses bimbingan dan konseling yang menekankan kejujuran serta transparansi antara konselor dan klien. Dalam asas ini, klien diharapkan bersedia untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta permasalahan yang dihadapinya secara jujur dan terbuka. Dengan demikian, konselor dapat memahami kondisi klien secara lebih mendalam dan memberikan bantuan yang tepat.

Di sisi lain, konselor juga harus bersikap terbuka dalam memberikan informasi, saran, serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Sikap keterbukaan dari konselor menciptakan suasana yang nyaman, di mana klien merasa dihargai dan tidak takut untuk mengekspresikan dirinya.

Asas keterbukaan ini berperan penting dalam membangun hubungan konseling yang kuat, efektif, dan saling percaya. Dengan adanya komunikasi yang

jujur dan terbuka, klien dapat lebih mudah menemukan solusi atas permasalahannya dan memperoleh manfaat maksimal dari proses konseling.

#### 4. Asas Kekinian

Asas kekinian menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan kondisi, situasi, serta kebutuhan klien pada saat ini. Setiap individu mengalami perkembangan yang terus berubah, sehingga pendekatan yang digunakan dalam konseling harus relevan dengan keadaan yang sedang dihadapi oleh klien agar lebih efektif dalam memberikan solusi.

#### 5. Asas Kemandirian

Asas kemandirian dalam bimbingan dan konseling menekankan bahwa tujuan utama dari proses konseling adalah membantu klien menjadi pribadi yang mandiri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga sebagai upaya untuk membekali klien dengan keterampilan serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan di masa depan.

#### 6. Asas Kegiatan

Asas kegiatan menekankan pentingnya keterlibatan aktif klien dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam asas ini, klien tidak hanya berperan sebagai penerima nasihat atau informasi dari konselor, tetapi juga turut serta dalam menggali, memahami, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

#### 7. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan menekankan bahwa proses bimbingan dan konseling harus berjalan secara fleksibel dan terus berkembang sesuai dengan perubahan serta

perkembangan klien. Setiap individu mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, baik dalam aspek emosional, intelektual, maupun sosial, sehingga pendekatan dalam konseling perlu disesuaikan dengan dinamika yang terjadi pada klien.

#### 8. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan klien, termasuk akademik, sosial, emosional, serta aspek pribadi lainnya. Konseling tidak hanya berfokus pada satu permasalahan tertentu, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor lain dalam kehidupan klien saling berpengaruh dan membentuk kesejahteraan psikologisnya.

#### 9. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan menegaskan bahwa seluruh layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum, moral, maupun etika profesi. Dengan berpegang pada asas ini, konseling dapat berjalan secara bertanggung jawab dan tetap menghormati nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta individu yang terlibat dalam proses tersebut.

#### 10. Asas Keahlian

Asas keahlian menekankan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi dan keahlian profesional dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Konseling bukan sekadar memberikan nasihat atau mendengarkan keluhan klien, tetapi merupakan proses profesional yang memerlukan keterampilan khusus dalam memahami, menganalisis, serta membantu klien menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

## 11. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan menekankan bahwa jika permasalahan yang dihadapi klien memerlukan bantuan yang lebih spesifik atau berada di luar kapasitas dan kompetensi konselor, maka klien harus dirujuk kepada ahli yang lebih kompeten di bidangnya.

## 12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas Tut Wuri Handayani menegaskan bahwa dalam proses bimbingan dan konseling, konselor berperan sebagai pembimbing yang memberikan dorongan, dukungan, serta bimbingan yang berkelanjutan bagi klien. Konselor tidak hanya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga berperan dalam mendorong klien untuk terus berkembang, mandiri, dan mencapai potensi terbaiknya.

### **2.1.1.4. Tahap-Tahap Konseling Individual**

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling individual secara umum adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien pertama kali bertemu dengan konselor hingga keduanya berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien. Dalam tahap ini, terdapat beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, antara lain:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses konseling. Hubungan yang baik antara konselor dan klien akan menciptakan rasa percaya, kenyamanan, serta keterbukaan dalam berbagi pengalaman dan permasalahan yang

dihadapi. Keberhasilan dalam membangun hubungan ini sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, yang menjamin bahwa informasi yang diberikan oleh klien akan tetap terjaga dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Selain itu, asas kesukarelaan juga memiliki peran penting, di mana klien harus merasa bahwa proses konseling dilakukan tanpa adanya paksaan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dengan kesadaran dan keinginan sendiri. Selain itu, keterbukaan antara klien dan konselor juga menjadi faktor utama dalam membangun hubungan yang efektif. Konselor perlu menciptakan suasana yang mendukung agar klien merasa aman untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan permasalahan mereka tanpa takut dihakimi. Keterlibatan aktif dalam kegiatan konseling juga menjadi aspek krusial, baik dari sisi klien maupun konselor. Konselor harus mampu menunjukkan empati, memberikan respons yang tepat, serta mendorong partisipasi klien dalam mencari solusi terbaik bagi permasalahan yang dihadapinya. Dengan membangun hubungan yang kuat dan positif, proses konseling dapat berjalan lebih efektif, sehingga membantu klien menemukan solusi dan mencapai perkembangan yang lebih baik dalam kehidupannya.

b) Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Setelah hubungan konseling terjalin dengan baik dan klien mulai berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling, langkah selanjutnya adalah membantu klien dalam memahami serta mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Konselor berperan sebagai

fasilitator yang membantu klien menggali lebih dalam mengenai situasi yang dialaminya, mengklarifikasi sumber permasalahan, serta membedakan antara masalah utama dan faktor-faktor pendukung yang memengaruhi kondisi tersebut.

Dalam tahap ini, konselor dapat menggunakan berbagai teknik, seperti refleksi, pertanyaan terbuka, serta parafrase untuk memastikan bahwa klien mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang masalahnya. Selain itu, konselor juga perlu memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan perspektifnya tanpa tekanan atau rasa takut dihakimi. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah yang dihadapi, klien akan lebih mudah menemukan solusi yang tepat.

c) Melakukan Penaksiran dan Menelaah Masalah

Setelah klien berhasil mengidentifikasi serta memahami permasalahan yang dihadapinya, langkah berikutnya adalah melakukan penaksiran dan penjajakan secara lebih mendalam. Dalam tahap ini, konselor berupaya menelaah berbagai faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan klien, baik dari aspek internal seperti emosi, pola pikir dan kepercayaan diri, maupun aspek eksternal seperti lingkungan sosial, keluarga, serta faktor-faktor lainnya yang mungkin berpengaruh.

Konselor menggunakan berbagai teknik asesmen, seperti wawancara mendalam, observasi, atau instrumen penilaian tertentu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi klien. Selain itu, konselor juga berperan dalam membantu klien menyadari potensi yang

dimilikinya, baik dalam bentuk kekuatan pribadi, keterampilan, maupun dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil eksplorasi ini, konselor kemudian merancang strategi bantuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien.

#### d) Menegosiasi Kontrak Konseling

Setelah melakukan penjajakan masalah dan merancang strategi bantuan yang sesuai, konselor dan klien perlu menyepakati kontrak konseling sebagai dasar dalam menjalankan proses konseling secara efektif. Kontrak ini bertujuan untuk menciptakan kejelasan mengenai hak, kewajiban, serta komitmen yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak agar tujuan konseling dapat tercapai dengan optimal.

Dalam kontrak konseling, terdapat beberapa aspek penting yang perlu disepakati, yaitu:

- Kontrak Waktu. Konselor dan klien menentukan durasi serta frekuensi pertemuan yang sesuai dengan kebutuhan klien dan ketersediaan konselor. Kesepakatan ini memastikan bahwa proses konseling berlangsung secara terstruktur dan konsisten.
- Kontrak Tugas. Kontrak ini berisi pembagian tanggung jawab antara konselor dan klien. Klien diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses konseling, sementara konselor bertugas sebagai pendamping yang memberikan arahan, dukungan, serta bimbingan yang diperlukan.

- Kontrak Kerja Sama. Kontrak ini menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab bersama dalam keseluruhan proses konseling. Konselor dan klien harus bekerja sama secara terbuka dan saling mendukung demi mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

## 2. Tahap Inti

Setelah tahap awal konseling dilaksanakan dengan baik, proses selanjutnya memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini, konselor dan klien mulai mendalami permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi yang paling sesuai. Beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam tahap ini antara lain:

### a) Menjelajahi dan Mengeksplorasi Masalah Klien Secara Mendalam

Dalam proses konseling, salah satu tahap penting yang harus dilakukan adalah menggali serta mengeksplorasi permasalahan klien secara lebih mendalam. Konselor berperan dalam membantu klien memahami situasi yang dihadapinya dengan lebih jelas, sehingga klien tidak hanya melihat permasalahannya dari satu sisi, tetapi juga mampu memperoleh perspektif yang lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, klien dapat menyadari berbagai faktor yang memengaruhi masalahnya serta menemukan alternatif solusi yang mungkin sebelumnya tidak terpikirkan.

Eksplorasi masalah ini juga bertujuan untuk membantu klien mengidentifikasi akar penyebab dari permasalahannya, baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan sekitar. Dalam proses ini, konselor dapat menggunakan berbagai teknik seperti refleksi, pertanyaan terbuka, diskusi mendalam, atau pendekatan berbasis pengalaman untuk

membantu klien menggali lebih banyak informasi mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Dengan adanya eksplorasi yang lebih dalam, klien tidak hanya mampu memahami permasalahannya dengan lebih baik, tetapi juga dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif dan realistis untuk mengatasinya. Selain itu, proses ini juga mendorong klien untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan di masa depan.

b) Melakukan Penilaian Kembali (*reassessment*)

Pada tahap ini, konselor dan klien secara bersama-sama meninjau ulang permasalahan yang telah dibahas sebelumnya untuk memastikan bahwa pemahaman mengenai situasi yang dihadapi sudah tepat dan menyeluruh. Proses *reassessment* ini sangat penting agar setiap aspek dari permasalahan dapat dianalisis dengan lebih mendalam, sehingga tidak ada faktor yang terabaikan.

Selain itu, *reassessment* juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah dirancang dalam sesi sebelumnya. Jika strategi yang diterapkan ternyata belum memberikan hasil yang optimal, maka konselor dan klien dapat melakukan penyesuaian atau mencari pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kondisi klien. Dengan demikian, proses konseling dapat berjalan lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan yang terjadi selama sesi berlangsung.

c) Menjalin Hubungan Konseling agar Tetap Terpelihara

Hubungan yang harmonis antara konselor dan klien merupakan faktor utama dalam menjaga kelangsungan serta efektivitas proses konseling. Interaksi yang baik tidak hanya menciptakan rasa nyaman bagi klien, tetapi juga mendorong keterlibatan aktifnya dalam sesi konseling. Oleh karena itu, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memastikan hubungan konseling tetap terjaga dengan baik:

1) Menciptakan Kenyamanan bagi Klien

Konselor perlu membangun suasana yang kondusif agar klien merasa nyaman dan senang selama sesi konseling. Ketika klien merasa dihargai dan didengar, ia akan lebih terbuka untuk berbagi pengalaman serta termotivasi untuk mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapinya.

2) Menggunakan Teknik Konseling yang Kreatif dan Fleksibel.

Agar proses konseling tetap menarik dan sesuai dengan kebutuhan klien, konselor perlu menerapkan berbagai teknik konseling yang inovatif serta adaptif terhadap kondisi dan karakteristik klien. Selain itu, konselor harus menunjukkan sikap jujur, tulus, serta kepedulian yang nyata terhadap keadaan klien, sehingga tercipta hubungan yang penuh kepercayaan dan empati.

3) Menjaga Komitmen terhadap Kesepakatan Konseling.

Konselor dan klien harus memastikan bahwa setiap sesi konseling berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Komitmen terhadap perjanjian ini akan membantu proses konseling

tetap terarah, disiplin, dan produktif, sehingga tujuan konseling dapat dicapai secara optimal.

Dengan menjaga hubungan konseling yang baik, klien akan merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya serta lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah positif dalam kehidupannya. Hubungan yang terjalin dengan baik juga memungkinkan proses konseling berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi perkembangan klien.

### 3. Tahap Akhir

Tahap akhir dalam proses konseling merupakan bagian penting yang menandai penyelesaian sesi konseling serta langkah-langkah yang akan diambil oleh klien setelahnya. Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa klien siap menerapkan perubahan positif dalam kehidupannya.

#### a) Membuat Kesimpulan dari Proses Konseling

Pada tahap akhir konseling, konselor dan klien bersama-sama menyusun kesimpulan yang merangkum seluruh perkembangan dan pencapaian selama proses konseling berlangsung. Kesimpulan ini tidak hanya berisi refleksi terhadap perubahan yang telah terjadi, tetapi juga menegaskan pemahaman baru yang diperoleh klien mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Kesimpulan yang dibuat pada tahap ini diharapkan dapat memberikan arah yang jelas bagi klien dalam menjalani kehidupannya ke

depan. Dengan pemahaman yang lebih baik dan strategi yang telah disusun secara matang, klien akan lebih siap menghadapi tantangan serta mampu menerapkan keterampilan dan wawasan yang diperoleh selama proses konseling untuk mencapai kesejahteraan emosional dan psikologis yang lebih baik.

b) Menyusun Rencana Tindakan

Setelah melalui berbagai tahapan dalam proses konseling, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan yang akan membantu klien menerapkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Rencana ini disusun berdasarkan kesepakatan antara konselor dan klien, dengan mempertimbangkan kebutuhan, kondisi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh klien.

Rencana tindakan ini berisi langkah-langkah konkret dan realistis yang dapat dilakukan klien untuk mengatasi permasalahannya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Konselor membantu klien dalam menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, serta memiliki batas waktu yang jelas. Dengan demikian, klien memiliki arah yang jelas dalam menjalankan perubahan yang diinginkan.

Selain sebagai panduan dalam menerapkan perubahan, rencana tindakan juga berfungsi untuk menjaga konsistensi dan motivasi klien dalam mengembangkan diri. Konselor dapat memberikan dukungan dan saran terkait strategi yang dapat digunakan klien dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses perubahan berlangsung.

c) Melakukan Evaluasi terhadap Proses dan Hasil Konseling

Evaluasi atau penilaian segera dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas konseling dalam membantu klien mencapai tujuannya. Evaluasi ini mencakup refleksi terhadap perubahan yang telah terjadi, hambatan yang mungkin masih dihadapi, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam proses konseling.

d) Membuat Perjanjian Pertemuan Berikutnya (Jika Diperlukan)

Dalam beberapa kasus, proses konseling tidak berakhir dalam satu sesi atau rangkaian sesi tertentu. Jika klien masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, konselor dan klien dapat menyepakati pertemuan berikutnya untuk memastikan kelangsungan dukungan yang dibutuhkan dalam perjalanan menuju perubahan yang lebih baik.

Kesepakatan ini mencakup jadwal pertemuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan klien, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Konselor dan klien juga dapat menentukan tujuan spesifik dari pertemuan berikutnya, seperti mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai, mengatasi hambatan yang mungkin muncul, atau memperdalam strategi yang telah dirancang sebelumnya. Dengan adanya rencana pertemuan lanjutan, klien memiliki kesempatan untuk terus memperoleh bimbingan, motivasi, serta umpan balik yang diperlukan agar dapat lebih optimal dalam menjalankan perubahan yang diinginkan.

Tahap akhir dalam proses konseling ditandai dengan sejumlah perubahan positif yang menunjukkan perkembangan dan kesiapan klien dalam menghadapi

kehidupan dengan lebih baik. Beberapa indikator keberhasilan yang dapat diamati meliputi:

a) Menurunnya Tingkat Kecemasan

Klien mulai merasa lebih tenang dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi permasalahannya. Rasa cemas atau ketakutan yang sebelumnya menghambat klien dalam mengambil keputusan berangsur-angsur berkurang, digantikan dengan ketenangan serta keyakinan dalam diri.

b) Perubahan Perilaku ke Arah yang Lebih Positif

Klien menunjukkan perkembangan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang lebih sehat dan dinamis. Perubahan ini dapat terlihat dari peningkatan dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, serta kemampuan dalam mengelola emosi dengan lebih baik.

c) Pemahaman Baru terhadap Permasalahan

Klien mampu melihat situasi yang dihadapinya dengan sudut pandang yang lebih luas dan rasional. Pemahaman ini membantu klien untuk tidak lagi terjebak dalam pola pikir yang negatif, sehingga lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

d) Tersusunnya Rencana Hidup ke Depan

Dengan bimbingan yang diberikan dalam proses konseling, klien memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam menghadapi masa depan. Rencana hidup yang

tersusun dengan baik memberikan arah dan motivasi bagi klien untuk terus berkembang serta mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Perubahan-perubahan ini mencerminkan keberhasilan proses konseling dalam membantu klien mengatasi permasalahannya dan membangun kehidupan yang lebih baik. Dengan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama sesi konseling, klien diharapkan dapat lebih mandiri dalam menghadapi tantangan dan terus berkembang secara positif di masa mendatang.

## **2.1.2. Asertif**

### **2.1.2.1. Pengertian Sikap Asertif**

Sikap asertif merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pendapat, perasaan atau keinginannya secara terbuka dan tegas tanpa melanggar atau mengabaikan hak serta perasaan orang lain. Ketika seseorang bersikap asertif, ia mampu mengatur tindakannya sendiri serta bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya.

Menurut Alberti dan Emmons dalam (Nurul et al., 2024:280) Sikap asertif atau asertivitas merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginannya kepada orang lain dengan tetap menjaga perasaan pribadi serta menghormati hak-hak orang lain.

Atkinson dalam (Dian & Nicholas, 2023) menjelaskan bahwa asertivitas merupakan proses dimana individu terus mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, bersikap terbuka, serta

menyampaikan pendapat atau pikirannya secara tegas tanpa mengurangi rasa percaya diri.

Sikap asertif bukanlah perilaku bahwa “aku yang utama” dan asertif juga bukan tentang mengungkapkan perasaan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Jika tidak dipahami dengan benar, sikap asertif bisa disalahartikan sebagai perilaku agresif maupun pasif. Sikap asertif berada di tengah-tengah antara perilaku pasif dan agresif. Perilaku pasif ditandai dengan sikap yang cenderung mengabaikan kepentingan serta hak pribadinya sendiri. Sementara itu, perilaku agresif merupakan tindakan yang dapat merugikan, menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Sebaliknya, perilaku asertif bersifat netral, tetap mengedepankan kesopanan, kejujuran, serta saling menghargai. Individu yang bersikap asertif tidak akan menimbulkan rasa sakit hati atau melukai orang lain. (Nurul Hikmah dalam Bahrum, 2023).

#### **2.1.2.2. Karakteristik Sikap Asertif**

Sikap asertif tercermin dari cara seseorang mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginannya secara jujur, langsung dan tetap menghargai orang lain. Karakteristik ini tercermin dalam perilaku yang tegas tidak memaksa serta mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan hak orang lain.

Menurut Lloyd dalam (Dian & Nicholas, 2023) ada beberapa karakteristik dari sikap asertif, yaitu:

- a) Individu yang asertif mampu menolak permintaan orang lain dengan cara sopan namun tetap tegas.

- b) Dapat mengekspresikan perasaannya secara jujur tanpa menyangkal apa yang dirasakannya, serta mampu bersikap realistis tanpa melebih-lebihkan atau meremehkan suatu hal.
- c) Individu yang bersikap asertif terbiasa berbicara apa adanya dan bersikap jujur dalam berkomunikasi dengan orang lain
- d) Individu yang asertif dapat menyatakan apa yang menjadi kesukaan atau prioritasnya tanpa merasa terbebani oleh tekanan sosial maupun keinginan untuk menyenangkan semua orang.

Berdasarkan pandangan Lloyd diatas, sikap asertif mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan penolakan dengan cara yang sopan namun tetap tegas, individu yang asertif juga mampu mengekspresikan perasaannya secara jujur tanpa berlebihan maupun merendahkan, serta berbicara secara terbuka dan sesuai dengan kenyataan. Selain itu, tidak ragu untuk menyatakan apa yang menjadi kesukaan dan prioritasnya tanpa terpengaruh tekanan sosial atau keinginan untuk menyenangkan orang lain. Dengan demikian, sikap asertif dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi emosional yang sehat, di mana seseorang mampu menjaga keseimbangan antara keberanian menyampaikan diri dan rasa hormat terhadap orang lain.

### **2.1.2.3. Manfaat Sikap Asertif**

Sikap asertif memberikan beberapa memberikan sejumlah manfaat penting dalam kehidupan seseorang. Manfaat dari sikap asertif adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Sikap asertif bisa membangun rasa percaya diri dan kemandirian karena membuat seseorang merasa berhak menyampaikan pendapatnya dengan cara yang baik. Menurut Kanfer dan Goldstein (1987) dalam (Hidayat et al., 2024), orang yang asertif mampu mengendalikan diri, bersikap terbuka, dan bisa mengekspresikan perasaan seperti kasih sayang secara wajar. Artinya, asertivitas membantu seseorang menjadi lebih yakin dalam berbicara tanpa takut menyinggung orang lain.

## 2. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Alberti dan Emmons dalam (Wijayanti & Nusantoro, 2022), perilaku asertif bermanfaat untuk membantu remaja berinteraksi dengan baik dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja yang mampu bersikap asertif akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok sosialnya karena dapat menyampaikan perasaan dan pendapat secara jujur, terbuka, dan tanpa merugikan orang lain.

## 3. Mengembangkan Kemampuan Menyampaikan Hak dan Pendapat

Berdasarkan pendapat Lange dan Jakubowski dalam (Mamahit et al., 2021), perilaku asertif membantu seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan hak-haknya secara langsung dan jujur, namun tetap dengan cara yang sopan dan tidak merugikan orang lain. Asertivitas mengajarkan keseimbangan antara menyuarakan kepentingan pribadi dan menghormati hak orang lain, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih sehat, terbuka, dan saling menghargai.

Mengatasi Kecemasan

Menurut Joseph Wolpe dalam (Yuliarti et al., 2025), pelatihan asertivitas merupakan bagian dari terapi perilaku yang bertujuan untuk membantu seseorang mengatasi kecemasan sosial. Manfaat utama dari pendekatan ini adalah mengurangi reaksi kecemasan yang berlebihan dalam situasi sosial, sehingga seseorang dapat merasa lebih tenang dan percaya diri saat berinteraksi.

#### **2.1.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Asertif**

Sikap asertif tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap asertif dalam (Rahma, 2023), yaitu sebagai berikut:

##### **a. Pola Asuh Orangtua**

Menurut Haris, perilaku asertif memiliki peranan penting dan sangat berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini terbentuk melalui interaksi anak dengan orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Pengalaman yang diperoleh, seperti sikap orangtua dan pola asuh yang diberikan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap asertif anak.

##### **b. Lingkungan Keluarga**

Menurut Ralions, anak cenderung mengembangkan sikap asertif apabila dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas.

##### **c. Tingkat Kecerdasan**

Menurut Schwantz dan Goltman bahwa tingkat kecerdasan seseorang turut berperan dalam pembentukan perilaku asertif. Seseorang dengan Tingkat

kecerdasan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan asertif yang lebih baik.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya sikap asertif pada seseorang. Secara umum, individu dengan Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk bersikap asertif dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi yang dimiliki, maka kecenderungan individu untuk bersikap asertif juga akan semakin besar.

f. Jenis Kelamin

Menurut Kaplan dan Sedney secara umum, laki-laki menunjukkan tingkat perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan Perempuan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tuntutan Masyarakat yang mengharapkan laki-laki bersikap aktif, mandiri dan mampu bekerja sama, sementara Perempuan lebih diarahkan untuk bersikap pasif, bergantung dan mengedapankan kompromi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap asertif pada individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orangtua yang demokratis serta kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap asertif sejak dini. Selain itu, aspek individual seperti tingkat kecerdasan dan Pendidikan juga ikut mendukung kemampuan seseorang dalam menyampaikan

pikiran dan perasaannya secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Faktor sosial seperti status ekonomi dan jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk bersikap asertif. Dengan demikian, terbentuknya perilaku asertif merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang berkaitan.

#### **2.1.2.5. Indikator Sikap Asertif**

Berdasarkan penjelasan para ahli yang diuraikan diatas, maka peneliti menjabarkan indikator yang terdapat pada sikap asertif adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengungkapkan pendapat.
2. Kemampuan menolak secara sopan.
3. Kemampuan mengekspresikan perasaan.
4. Kemampuan mengelola ketakutan sosial.
5. Percaya diri dalam interaksi sosial.

#### **2.2. Penelitian yang Relevan**

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu::

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ramadhani, Abdul Saman dan Sahril Buchori. Jurnal (2024) ini berjudul “Penerapan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa Korban Bullying di Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas siswa korban bullying dalam kelompok eksperimen meningkat dari kategori rendah (*pre test*) menjadi tinggi (*post test*). Sementara pada kelompok kontrol, asertivitas tetap rendah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arsaudi. Jurnal (2017) berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dan kemajuan pada siswa AS dan AL dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya antusiasme mereka dalam mengikuti sesi konseling, keterbukaan dalam mengungkapkan permasalahan, kemampuan yang lebih baik dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri sebagai bagian dari upaya menyelesaikan masalah, serta peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam menyampaikan pendapat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Harwansyah Putra Sinaga, Suci Andini Abbas, Vira Sefira dan Wanda Widiya. Jurnal (2023) berjudul “Implementasi Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa” yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII 3 MTS Negeri 3 Medan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi layanan konseling individu sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, karna melalui layanan konseling individu dapat menjadikan siswa lebih percaya diri.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dalam kerangka teoritis, kerangka konseptual ini lebih berfokus pada Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi.

Fokus utama dari kerangka konseptual ini adalah memahami bagaimana penerapan layanan konseling individual dapat membantu siswa dalam

mengembangkan dan meningkatkan sikap asertif. Layanan ini memberikan tempat yang aman dan suportif bagi siswa untuk mengenali hak, kebutuhan, serta pendapat mereka, sehingga mereka dapat menyampaikannya dengan cara yang tegas namun tetap menghargai orang lain.

Melalui proses konseling individual, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi perilaku asertif. Dengan demikian, mereka dapat belajar mengekspresikan pendapat, perasaan atau keinginannya secara terbuka dan tegas tanpa melanggar atau mengabaikan hak serta perasaan orang lain.



**Tabel 2.1. Gambar Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami bagaimana layanan konseling individual diterapkan dan mengidentifikasi penerapannya dalam meningkatkan sikap asertif siswa. Metode ini merujuk pada Sugiyono (2020:17), metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami atau sesuai dengan situasi sebenarnya (natural setting). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam tanpa adanya manipulasi terhadap lingkungan atau subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini untuk membahas bagaimana penerapan layanan individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi.

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Jl. Nangka, Rambung, Kec. Tebing Tinggi, Kota Tebing Tinggi. Lokasi ini dipilih karena terdapat masalah dalam kurangnya sikap asertif pada siswa.

### 3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2024/2025 yang tepatnya dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2025. Berikut adalah tabel rencana kegiatan penelitian:

**Tabel 3.1. Rencana Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																												
		Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pengajuan Judul																													
2.	Persetujuan Judul																													
3.	Penulisan Proposal																													
4.	Bimbingan Proposal																													
5.	Seminar Proposal																													
6.	Perbaikan Proposal																													
7.	Riset Penelitian																													
8.	Penulisan Skripsi																													
9.	Pengesahan Skripsi																													
10.	Sidang Meja Hijau																													

### 3.3. Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.3.1. Subjek

Subjek merupakan pihak yang memberikan informasi ataupun data yang diinginkan oleh peneliti. Menurut Agung et al. (2023), subjek penelitian merujuk

pada individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber utama dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian sering kali disebut juga sebagai responden, yaitu pihak yang memberikan tanggapan terhadap suatu perlakuan atau kondisi yang diteliti. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian, yaitu aspek atau fenomena tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Oleh karena itu, subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2. Jumlah Subjek**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>XI 1</b>	<b>31</b>
<b>2</b>	<b>XI 2</b>	<b>34</b>
<b>3</b>	<b>XI 3</b>	<b>33</b>
<b>4</b>	<b>XI 4</b>	<b>33</b>
<b>5</b>	<b>XI 5</b>	<b>33</b>
<b>6</b>	<b>XI 6</b>	<b>33</b>
<b>7</b>	<b>XI 7</b>	<b>34</b>
<b>Total</b>		<b>231</b>

### **3.3.2. Objek**

Objek adalah segala sesuatu yang menjadi fokus atau sasaran utama yang akan diteliti dan dianalisis. Objek penelitian ini berfungsi sebagai sasaran utama yang akan dianalisis dan diselidiki guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. (Agung et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pemilihan subjek secara *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan aubjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan

tujuan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020), *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dengan alasan tertentu, di mana subjek dipilih karena dianggap paling mengetahui permasalahan yang sedang dikaji.

Berdasarkan dari teori Lioyd dalam (Dian & Nicholas, 2023), maka dari itu peneliti memilih 3 siswi yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan rendahnya sikap asertif yang dimilikinya. Karakteristik masing-masing siswi adalah:

- a. Siswi pertama: Pendiam dan jarang aktif dalam berkomunikasi
- b. Siswi kedua: Cenderung mengikuti keinginan teman karena merasa tidak enak untuk menolak
- c. Siswi ketiga: Lebih suka menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.

**Tabel 3.3. Jumlah Objek**

No	Kelas	Jumlah	Jumlah Objek
1	XI 1	31	
2	XI 2	34	2
3	XI 3	33	1
1	XI 4	33	-
5	XI 5	33	-
6	XI 6	33	-
7	XI 7	34	-
<b>Total</b>		<b>231</b>	<b>3</b>

#### 3.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yakni data yang berbentuk kata-kata, ungkapan, tindakan, dokumen, dan catatan lapangan yang tidak berbentuk angka atau data statistik. Data kualitatif dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana

penerapan layanan konseling individual berperan dalam meningkatkan sikap asertif siswa.

#### **3.4.1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Data ini bersifat subjektif karena menggambarkan pengalaman, persepsi, dan sikap siswa dalam meningkatkan perilaku asertif melalui layanan konseling individual

Data primer dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara terhadap siswa dan guru BK di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka tentang layanan konseling individual dan sikap asertif pada siswa. Selain itu, menggunakan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan peristiwa yang terjadi. Observasi ini dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks layanan konseling di sekolah. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data sekunder dengan melihat data profil siswa yang diberikan oleh guru BK.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif yang akan

diproses lebih lanjut terkait dengan objek yang sedang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

#### 1) Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2020:297), observasi merupakan elemen utama dalam perkembangan seluruh bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan para ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian dan menghasilkan temuan yang valid apabila mereka memiliki data yang akurat. Data tersebut berupa fakta-fakta nyata yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di dunia nyata. Dengan kata lain, tanpa adanya observasi, ilmu pengetahuan tidak akan memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman manusia mengenai berbagai aspek kehidupan.

#### 2) Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2020:304), wawancara adalah suatu proses di mana dua individu bertemu untuk saling bertukar informasi serta gagasan melalui sesi tanya jawab. Melalui interaksi tersebut, kedua pihak dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan makna terhadap suatu topik tertentu. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat penting dalam memperoleh wawasan, perspektif, serta data yang relevan untuk keperluan penelitian atau diskusi lebih lanjut.

**Tabel 3.4. Daftar Pedoman Wawancara untuk Guru BK**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Tujuan Pertanyaan</b>
1.	Bagaimana ibu menilai sikap asertif siswa di sekolah ini, khususnya kelas XI?	Untuk mengetahui pandangan guru BK terhadap tingkat sikap asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi
2.	Apa saja indicator atau perilaku yang menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang asertif?	Untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau ciri-ciri siswa yang kurang memiliki sikap asertif
3.	Apa dampak yang biasanya timbul dari kurangnya sikap asertif dalam lingkungan sekolah?	Untuk menggali informasi tentang konsekuensi atau pengaruh negatif dari kurangnya sikap asertif siswa di lingkungan sekolah
4.	Apakah layanan konseling individual sudah diterapkan di sekolah? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya sejauh ini?	Untuk mengetahui apakah sekolah telah melaksanakan layanan konseling individual dan bagaimana proses pelaksanaannya.
5.	Apa kendala atau tantangan yang ibu hadapi dalam pelaksanaan konseling individual dan sikap asertif siswa ini?	Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan konseling individual dan menangani masalah kurangnya sikap asertif siswa.

**Tabel 3.5. Daftar Pedoman Wawancara untuk Siswa**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Tujuan Pertanyaan</b>
1.	Apakah kamu merasa kesulitan mengungkapkan isi hati atau pendapatmu kepada orang lain? Mengapa?	Untuk memahami apakah siswa mengalami hambatan dalam menyampaikan isi hati atau opini kepada orang lain serta alasan di baliknya

2.	Apa yang kamu pikirkan tentang orang yang suka ngomong banyak	Untuk mengetahui pandangan siswa terhadap individu yang komunikatif dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi persepsinya terhadap sikap terbuka.
3.	Apakah kamu pernah menolak ajakan teman?	Untuk menilai kemampuan siswa dalam menyatakan penolakan secara langsung sebagai bagian dari sikap berani menyatakan kehendak
4.	Kalau ada yang menyakiti perasaan kamu, kamu bicara?	Untuk menggali apakah siswa mampu mengekspresikan ketidaknyamanan atau perasaan tersakiti kepada orang yang bersangkutan
5.	Apakah yang kamu lakukan jika ada masalah dengan teman atau guru? Apakah kamu langsung mengungkapkannya atau memilih diam?	Untuk mengetahui kecenderungan siswa dalam merespon konflik, apakah lebih memilih menyampaikan langsung atau menghindari komunikasi.
6.	Apa yang membuat kamu merasa takut atau ragu untuk berbicara secara terbuka?	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa enggan berbicara terus terang dalam situasi sosial
7.	Apa yang kamu rasakan saat harus bicara di depan umum atau dikelas?	Untuk memahami perasaan siswa ketika berada dalam situasi yang mengharuskan mereka berbicara di hadapan banyak orang.
8.	Apa harapan kamu kalau ikut konseling?	Untuk mengetahui apa yang diharapkan siswa dari kegiatan konseling yang diikutinya

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini ialah profil siswa SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis dalam mengolah, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat menemukan pola, makna, dan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2020:320).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:321) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

#### **1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup

lama, bisa berlangsung selama beberapa hari hingga berbulan-bulan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar.

Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi secara luas terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti dengan mencatat semua hal yang dilihat dan didengar. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi sangat beragam dan kaya, memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020:323). Data yang akan dikumpulkan diperoleh dari sejumlah buku, artikel dan jurnal/literatur lainnya. Data-data tersebut adalah data tentang layanan konseling individual dan sikap asertif.

## 2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data meliputi kegiatan merangkum, memilah dan memilih informasi yang paling relevan serta berfokus pada aspek-aspek utama dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari tema serta pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan adanya reduksi data, informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan terstruktur, sehingga mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya serta dalam pencarian data jika dibutuhkan di kemudian hari. Proses ini juga dapat didukung oleh teknologi, seperti penggunaan komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu untuk mempermudah pengelolaan data (Sugiyono, 2020:323)

## 3) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan atau mendisplaykan data agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, serta bentuk visualisasi lainnya yang relevan. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul, menganalisis keterkaitan antar variabel, serta menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2020:325).

#### 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran lebih jelas mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar atau belum dipahami sepenuhnya. Melalui proses penelitian, objek yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih terang dan dapat dijelaskan secara lebih mendalam berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Sugiyono, 2020:329).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Temuan Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Sekolah**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tebing Tinggi merupakan institusi pendidikan kejuruan yang fokus pada pengembangan keterampilan vokasional guna mempersiapkan lulusannya untuk terjun ke dunia kerja. Awalnya sekolah ini bernama SMK Swasta Pertiwi dan kemudian berubah status menjadi negeri berdasarkan SK Pendirian Nomor 060/213 Tahun 2004 yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi pada 22 November 2004, serta diresmikan oleh Wali Kota Ir. H. Abdul Hafiz Hasibuan pada 2 Mei 2005, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Berlokasi di Jalan Nangka, Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, sekolah ini berada dalam rumpun keahlian Pariwisata dan menyelenggarakan empat program keahlian, yakni Akomodasi Perhotelan, Tata Boga, Tata Kecantikan, dan Tata Busana.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tebing Tinggi memiliki visi untuk menjadi sekolah menengah kejuruan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kompetensi di bidang keahliannya, serta mampu mengembangkan kecakapan hidup yang berbudaya lingkungan. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, sekolah ini menetapkan sejumlah misi strategis. Pertama, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Kedua, menanamkan dan

membudayakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga, mengintegrasikan sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada mutu dan keunggulan. Keempat, membina sikap religius melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama masing-masing siswa. Kelima, mendorong dan mengembangkan kreativitas di lingkungan sekolah. Keenam, menjalin kerjasama yang harmonis dan produktif dengan masyarakat serta instansi terkait. Ketujuh, menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, dan yang kedelapan, menanamkan kesadaran terhadap perilaku ramah lingkungan dengan menciptakan sekolah yang hijau, sehat, dan bersih (*green, health, and clean*).

#### **4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi adalah Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025. Adapun objek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang diambil dari kelas XI-2 terdapat 2 orang siswa dan XI-3 terdapat 1 orang siswa, 3 siswa ini dipilih karena ditemukan kurangnya sikap asertif yang dimilikinya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa di sekolah. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara terhadap narasumber serta observasi langsung di lapangan. Fokus pertanyaan dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu pelaksanaan layanan konseling individual dan sikap asertif siswa.

Pelaksanaan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami rendahnya sikap asertif dilakukan berdasarkan kriteria yang telah di observasi dengan guru BK dan peneliti. Kegiatan ini dilaksanakan di ruangan Bimbingan dan Konseling dengan arahan dan bimbingan dari guru BK di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi.

#### 1. Penetapan Kelas dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi dengan fokus pada siswa kelas XI pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi awal serta masukan dari guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan gejala kurangnya sikap asertif. Gejala tersebut tampak dari perilaku sehari-hari seperti ketidakmampuan menolak ajakan teman, tidak suka berbicara di depan umum, serta kecenderungan menghindari konfrontasi atau menyimpan masalah secara pribadi tanpa mengungkapkan kepada pihak yang berwenang. Sebagai tindak lanjut, peneliti bersama guru BK melakukan identifikasi terhadap siswa-siswa yang menunjukkan kecenderungan tersebut melalui observasi perilaku dan rekam jejak interaksi mereka di kelas maupun dalam kegiatan sekolah.

Tiga siswa kemudian dipilih sebagai subjek utama karena secara konsisten menunjukkan hambatan dalam mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun emosional. Ketiga siswa ini berasal dari kelas yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal ketertutupan, rasa tidak percaya diri dan ketergantungan sosial yang tinggi terhadap penerimaan kelompok. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, dimulai sejak Februari hingga Mei 2025. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan mulai dari

koordinasi awal dengan pihak sekolah, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga pelaksanaan layanan konseling individual secara bertahap terhadap masing-masing siswa. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan kestabilan kalender akademik dan fleksibilitas jadwal guru serta siswa agar intervensi dapat berjalan maksimal tanpa mengganggu proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika psikologis siswa dalam konteks penerapan layanan konseling individual terhadap peningkatan sikap asertif mereka.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan awal dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang relevan, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta tiga orang siswa kelas XI yang menjadi subjek utama dalam penelitian. Metode wawancara dipilih karena dianggap paling efektif untuk menggali pemahaman yang utuh mengenai kondisi psikososial siswa secara langsung dari pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi pendahuluan yang akurat, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan rancangan layanan konseling individual yang tepat sasaran.

Wawancara pertama dilakukan dengan Ibu Feni Wulandary Harahap, guru BK di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi. Sebagai tenaga profesional yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, beliau memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi psikologis, kebiasaan sosial, serta kecenderungan perilaku komunikasi siswa, terutama dalam konteks sikap asertif. Ketika ditanyakan

pandangan beliau terhadap sikap asertif siswa kelas XI, beliau menyampaikan pengamatan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menyatakan diri secara terbuka. *“Kalau ibu perhatikan, sikap asertif siswa kelas XI masih cukup bervariasi. Ada yang sudah cukup berani menyampaikan pendapatnya, tapi masih banyak juga yang masih terlihat pasif. Mereka cenderung ragu atau takut salah ngomong, bahkan sama ibu pun ada beberapa yang nggak mau terbuka, apalagi di depan umum,”* ungkap beliau.

Pernyataan tersebut menggarisbawahi fakta bahwa meskipun sebagian siswa telah menunjukkan perkembangan dalam keberanian mengemukakan ide atau pandangan, namun mayoritas masih terjebak dalam pola komunikasi pasif. Mereka cenderung menahan diri, tidak mengekspresikan pendapatnya dan sering kali menunjukkan kecemasan sosial terutama saat berada dalam situasi yang menuntut mereka berbicara di depan orang banyak. Hal ini tentu berdampak pada kualitas hubungan sosial dan akademik siswa di sekolah, serta berpotensi memengaruhi kesehatan mental mereka dalam jangka panjang.

Dalam menggambarkan indikator perilaku siswa yang dianggap kurang asertif, Ibu Feni menambahkan bahwa gejalanya sangat mudah dikenali dalam interaksi sehari-hari. *“Biasanya terlihat dari cara mereka merespon situasi sosial. Misalnya, mereka susah bilang ‘tidak’, lebih sering mengalah walau nggak mau, atau hanya diam saat ditanya pendapat.”* Sikap menghindar dan ketidakmampuan untuk menyuarakan keinginan atau ketidaksetujuan ini menjadi tanda bahwa siswa mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri secara sehat dan proporsional.

Mereka merasa tidak nyaman untuk menyampaikan keberatan, dan lebih memilih menyesuaikan diri meskipun harus mengorbankan keinginan pribadi.

Dalam konteks layanan konseling individual, guru BK menjelaskan bahwa pihak sekolah memiliki sistem untuk menjangkau siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. *“Biasanya ibu buat angket SKPD tiap semester, dari sana ibu bisa lihat siapa yang merasa kurang nyaman. Nah, siswa itu ibu panggil satu-satu ke ruang BK untuk konseling.”* Prosedur ini membantu guru dalam mengenali secara dini siswa yang mengalami tekanan psikologis atau menunjukkan perilaku tertutup. Melalui pendekatan berbasis data angket, guru dapat mengidentifikasi individu yang memerlukan perhatian khusus dan memberi layanan konseling secara personal. Namun, menurut beliau, tantangan utama dalam pelaksanaan layanan ini bukan hanya terletak pada teknis pelaksanaan tetapi lebih pada bagaimana membangun kepercayaan siswa agar mau terbuka.

Guru BK juga mengungkapkan adanya kendala besar dalam proses konseling, terutama dari sisi respons siswa. *“Ada siswa yang benar-benar diam, bahkan sampai dipanggil orang tuanya juga tetap nggak mau bicara. Ibu udah coba berbagai cara supaya dia terbuka, tapi tetap sulit. Kita juga nggak bisa paksa orang kan, kalau dari dalam dirinya dia belum siap,”* tutur beliau. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan emosional siswa sangat bervariasi dan membutuhkan pendekatan yang fleksibel, empatik, serta berkelanjutan. Tidak semua siswa mampu langsung mengekspresikan masalahnya dan konselor harus memiliki kepekaan tinggi dalam membangun relasi yang suportif dan aman.

Melalui wawancara ini, peneliti tidak hanya memperoleh data pendukung mengenai tingkat sikap asertif siswa tetapi juga mendapat wawasan kontekstual mengenai kondisi emosional siswa secara umum, tantangan yang dihadapi guru BK, serta strategi yang telah diterapkan sekolah untuk menangani masalah tersebut. Informasi ini menjadi pijakan yang sangat penting dalam merancang pendekatan layanan konseling individual yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga realistis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa pertama yang berinisial RP. RP adalah seorang siswi kelas XI yang dikenal sangat pendiam dan jarang terlibat dalam percakapan terbuka baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosialnya. Ketika dilakukan wawancara, terlihat jelas bahwa ia menunjukkan tanda-tanda kecemasan sosial dan ketidakyakinan diri yang tinggi, terutama dalam situasi yang menuntutnya berbicara di hadapan orang lain. Ketika peneliti menanyakan, "*Apa yang kamu rasakan saat harus bicara di depan umum?*", RP menjawab "*Saya gugup, kak. Kadang saya mau bicara tapi nggak bisa. Takut salah, takut diketawain.*" Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa RP mengalami hambatan internal yang kuat berupa kecemasan dan ketakutan akan penilaian sosial. Ia bukan tidak memiliki keinginan untuk berbicara, tetapi tekanan mental yang muncul saat berada di hadapan orang lain membuatnya kehilangan kendali atas apa yang ingin ia sampaikan. Saat ditanya mengenai cara menghadapi konflik atau permasalahan interpersonal, misalnya dalam pertanyaan "*Kalau ada masalah, kamu bicara ke orangnya?*", RP menjawab, "*Enggak kak, saya simpan sendiri. Saya takut salah ngomong.*" Jawaban ini semakin mempertegas bahwa RP memiliki pola

komunikasi yang sangat pasif. Ketimbang menghadapi konflik secara terbuka, ia lebih memilih untuk memendam perasaannya. Ketakutan untuk memperkeruh suasana atau dianggap salah oleh orang lain membuatnya menahan diri dari menyampaikan pendapat atau ketidaknyamanan yang dirasakannya. Hal ini tentu menjadi beban emosional tersendiri bagi dirinya karena perasaan yang tidak tersalurkan cenderung menumpuk dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dalam jangka panjang. Ketika ditanya mengenai harapannya terhadap layanan konseling individual, RP menjawab dengan jujur dan penuh harapan, "*Saya harap bisa lebih berani bicara, kak. Biar nggak dipendam terus.*" Kalimat ini mencerminkan adanya kesadaran dalam diri RP bahwa perilakunya selama ini tidak sehat dan justru memberatkan dirinya sendiri. Ia memiliki keinginan kuat untuk berubah, untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka dan berani mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya. Meski perubahan tersebut tidak dapat terjadi secara instan, namun motivasi internal yang mulai tumbuh dalam dirinya menjadi titik awal yang penting dalam proses intervensi melalui layanan konseling individual.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan RP menunjukkan bahwa ia merupakan sosok yang menyimpan potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih asertif, namun saat ini masih terkekang oleh rasa takut akan penilaian orang lain dan keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dukungan yang empatik, pendekatan yang perlahan, serta lingkungan yang aman sangat dibutuhkan untuk membantunya keluar dari pola komunikasi pasif yang selama ini ia jalani.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kedua yang berinisial RZ seorang siswi kelas XI yang sekilas tampak mudah bergaul dan

cenderung mengikuti alur dalam pergaulan sosialnya. Namun, wawancara ini mengungkapkan dinamika emosional dan sosial yang lebih kompleks dalam dirinya. Ia ternyata memiliki kecenderungan kuat untuk menyenangkan orang lain meskipun harus mengorbankan keinginannya sendiri, dan menunjukkan tanda-tanda ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara asertif. Ketika peneliti menanyakan, "*Kamu sering menuruti teman walau nggak mau?*", RZ menjawab tanpa ragu, "*Iya, kak. Saya ikut aja, nggak enak nolak. Takut mereka marah.*" Pernyataan ini mengindikasikan adanya pola perilaku *people-pleasing* yang cukup kuat. RZ merasa tidak nyaman untuk menolak permintaan teman, bukan karena ia setuju dengan permintaan tersebut, tetapi karena takut akan konsekuensi sosial berupa kemarahan atau penolakan. Hal ini menandakan adanya kekhawatiran yang tinggi terhadap penerimaan sosial dan ketergantungan pada validasi eksternal. Lebih lanjut, saat ditanya, "*Kalau kamu punya masalah, kamu cerita ke siapa?*", RZ menjawab, "*Paling ke orang tua kak, kalau ke teman atau guru saya takut.*" Jawaban ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam jalinan komunikasi interpersonalnya, terutama di luar lingkup keluarga. Ia cenderung mengandalkan orang tua sebagai tempat berkeluh kesah, tetapi tidak merasa cukup aman atau percaya diri untuk membuka diri kepada teman sebaya atau figur otoritas seperti guru. Ketakutan untuk terbuka kepada orang lain bisa berakar dari pengalaman tidak didengarkan, takut tidak dipahami, atau bahkan trauma penolakan yang belum terselesaikan.

Ketika digali lebih dalam terkait alasan ketakutannya untuk berbicara jujur, RZ menjawab, "*Karena takut orang kecewa kak dan jauhin saya.*" Pernyataan ini

memperlihatkan bahwa salah satu ketakutan utamanya adalah ditolak atau kehilangan hubungan sosial akibat kejujurannya. Ia menempatkan kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial di atas kebutuhan untuk menjadi autentik. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi menimbulkan konflik batin karena ia terus-menerus menekan emosi dan pendapat pribadi demi menjaga hubungan yang harmonis secara permukaan.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa RZ menunjukkan karakteristik komunikasi yang pasif dan menghindari konfrontasi. Ia sangat peka terhadap perasaan orang lain, namun cenderung mengabaikan perasaannya sendiri. Dalam jangka pendek, sikap ini mungkin menciptakan citra diri yang mudah diterima oleh lingkungan sosial. Namun dalam jangka panjang, dapat menimbulkan kelelahan emosional, kebingungan identitas, dan perasaan tidak dipahami. Intervensi yang sesuai bagi RZ adalah pendekatan konseling individual yang membantunya membangun keberanian untuk menetapkan batasan, mengenali dan mengungkapkan kebutuhannya secara sehat, serta memahami bahwa menyenangkan semua orang bukanlah kewajiban. Dengan pendampingan yang tepat dan suasana yang mendukung, RZ memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih asertif dan seimbang antara menjaga hubungan sosial dan menjaga diri sendiri.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa ketiga yang berinisial PAH adalah seorang siswi kelas XI yang memiliki kecenderungan menarik diri dalam situasi sosial, terutama ketika harus tampil atau berbicara di hadapan orang banyak. Ia cenderung lebih nyaman dalam posisi diam dan

mengamati, daripada menjadi pusat perhatian. Hal ini tampak jelas dalam tanggapannya ketika ditanya, "*Apa yang kamu rasakan kalau harus bicara di depan kelas?*" Dengan ekspresi yang canggung dan nada suara pelan, PAH menjawab, "*Rasanya pengen ngilang aja, kak. Saya lebih milih mencatat daripada bicara.*" Jawaban ini mencerminkan perasaan cemas yang intens dalam konteks komunikasi publik. Bukan hanya sekadar rasa tidak nyaman, tetapi munculnya keinginan untuk "menghilang" menunjukkan bahwa situasi berbicara di depan umum bagi PAH bukan hanya tantangan, melainkan tekanan mental yang berat. Ia memilih peran yang lebih pasif seperti mencatat, sebuah bentuk pelarian yang dirasa lebih aman dan bebas dari eksposur atau potensi penilaian dari orang lain. Lebih lanjut, ketika ditanya, "*Kamu cerita ke siapa kalau ada masalah?*", PAH menjawab singkat, "*Nggak ada. Saya simpan sendiri.*" Tanggapan ini menyoroti pola penarikan diri yang lebih dalam. PAH tidak hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di ruang publik, tetapi juga dalam konteks personal dan emosional. Ketidakmampuannya untuk berbagi masalah menandakan adanya hambatan internal, bisa berupa ketidakpercayaan pada respons orang lain, rasa malu, atau perasaan bahwa perasaannya tidak akan dipahami atau dihargai.

Namun, saat ditanya tentang harapannya terhadap layanan konseling, PAH memberikan jawaban yang menyentuh dan penuh makna: "*Bisa lebih berani ngomong dan punya teman yang mau dengerin saya.*" Kalimat ini mencerminkan adanya kebutuhan mendalam akan penerimaan dan koneksi emosional yang aman. PAH tidak semata-mata ingin pandai berbicara, tetapi ia merindukan ruang untuk bisa menjadi dirinya sendiri tanpa takut dihakimi. Keinginannya untuk memiliki

teman yang bersedia mendengarkan menandakan kerinduan akan hubungan yang suportif dan empatik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan PAH menunjukkan bahwa ia merupakan sosok dengan kepekaan emosional tinggi namun belum memiliki saluran yang tepat untuk mengekspresikan dirinya. Ia menyimpan banyak hal dalam diam, dan kondisi ini bisa berisiko menumpuk menjadi tekanan psikologis jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat. Layanan konseling individual dapat menjadi wadah yang sangat bermanfaat bagi PAH. Dengan pendekatan yang hangat, sabar, dan membangun rasa aman secara bertahap, PAH dapat belajar mengenali perasaannya, mengungkapkannya, dan membangun keterampilan komunikasi yang lebih terbuka. Proses ini tentu memerlukan waktu, namun motivasi dari dalam dirinya yang sudah mulai tumbuh menjadi titik awal yang sangat berarti. Dengan dukungan yang konsisten, PAH memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, terbuka, dan mampu membentuk hubungan sosial yang sehat.

### 3. Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan layanan konseling individual dalam penelitian ini dirancang sebagai upaya strategis untuk membantu siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi yang mengalami hambatan dalam bersikap asertif. Layanan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data atau penyampaian materi konseling, tetapi lebih dari itu, diarahkan untuk membangun hubungan konseling yang suportif, penuh

empati, dan memberi ruang aman bagi siswa untuk mengenali dan mengungkapkan dirinya secara utuh.

a. Perencanaan

Tahapan awal dimulai dari proses perencanaan yang matang. Peneliti bersama guru Bimbingan dan Konseling melakukan identifikasi siswa yang menunjukkan perilaku komunikasi pasif, seperti kesulitan berbicara di depan umum, tidak mampu menolak ajakan teman, dan cenderung memendam masalah. Hasil dari observasi dan masukan guru BK mengarahkan perhatian kepada tiga siswa, yaitu RP, RZ, dan PAH. Ketiganya berasal dari kelas berbeda, namun memiliki kesamaan karakteristik: tertutup, tidak percaya diri dan sangat bergantung pada penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Perencanaan layanan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kalender akademik dan ketersediaan waktu siswa agar tidak mengganggu proses belajar. Ruang guru BK disulap menjadi ruang konseling yang nyaman dan aman, dengan penekanan kuat pada asas kerahasiaan dan prinsip non-judgmental dalam setiap pertemuan. Siswa dipanggil secara bergiliran sesuai jadwal yang disepakati, untuk memastikan setiap sesi dapat berjalan secara personal dan mendalam.

b. Pengantaran

Setiap sesi konseling diawali dengan tahap pengantaran, di mana peneliti membangun kedekatan atau hubungan yang hangat dengan siswa. Tahapan ini menjadi fondasi penting agar siswa merasa diterima dan tidak dihakimi. RP, misalnya, yang dikenal sangat pendiam, menunjukkan respons positif saat

diberikan ruang untuk bercerita tanpa tekanan. Pada tahap ini, kepercayaan mulai tumbuh, dan siswa mulai membuka sedikit demi sedikit tentang perasaan serta kecemasan yang mereka alami.

c. Penjajakan

Tahapan selanjutnya adalah penjajakan, di mana konselor mulai menggali lebih dalam mengenai pengalaman, pola pikir, dan emosi siswa yang terkait dengan sikap tidak asertif. Pada sesi ini, banyak informasi kunci terungkap. RP mengaku sering ingin bicara namun merasa takut salah dan ditertawakan. RZ mengungkapkan bahwa ia lebih memilih mengikuti kemauan teman walau bertentangan dengan keinginannya, karena takut dijauhi. Sementara itu, PAH merasa lebih aman diam dan mencatat daripada berbicara, dan memilih menyimpan masalahnya sendiri karena tidak yakin ada orang yang mau mendengarkan. Informasi-informasi ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika internal siswa dan membentuk strategi intervensi yang sesuai.

d. Penafsiran

Setelah penjajakan, proses masuk ke tahap penafsiran, di mana konselor menganalisis gejala yang muncul dan mencoba menafsirkan akar masalah berdasarkan pola respons siswa. Penafsiran ini tidak disampaikan secara langsung kepada siswa, tetapi digunakan sebagai kerangka kerja dalam membantu mereka menyadari pola-pola yang menghambat keberanian dan keterbukaan mereka dalam berkomunikasi. Misalnya, sikap diam PAH tidak

semata karena pemalu, tetapi juga karena ia merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk bersuara.

e. Pembinaan

Memasuki tahap pembinaan, konselor mulai memperkenalkan teknik-teknik sederhana untuk membangun sikap asertif. Teknik ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, seperti latihan menyampaikan penolakan dengan kalimat yang sopan namun tegas, diskusi tentang hak pribadi dalam berkomunikasi, dan simulasi menghadapi situasi sosial yang menegangkan. Dalam tahap ini, motivasi internal siswa mulai terlihat. RP menyampaikan harapannya agar bisa lebih berani berbicara, RZ ingin bisa mengatakan "tidak" tanpa merasa bersalah, dan PAH berharap memiliki teman yang mau mendengarkan dan bisa menjadi dirinya sendiri.

f. Penilaian

Tahap terakhir adalah penilaian, di mana konselor mengevaluasi respons siswa selama sesi berlangsung dan mengamati adanya perubahan dalam cara berpikir maupun perilaku mereka. Perubahan ini mungkin tidak drastis, tetapi cukup signifikan sebagai indikator kemajuan. RP mulai tersenyum lebih sering dan mampu menanggapi pertanyaan dengan kalimat yang lebih jelas. RZ tampak lebih tenang saat mengungkapkan keberatannya terhadap suatu ajakan. PAH, yang sebelumnya selalu diam, mulai menyampaikan keinginannya untuk punya lebih banyak teman bicara. Setelah seluruh sesi konseling selesai, dilakukan pula penilaian segera (*laiseg*), di mana siswa diminta menyampaikan kesan dan perasaan mereka terhadap proses yang telah dijalani. Rata-rata menyatakan

bahwa mereka merasa lebih lega, lebih dikenali, dan lebih paham tentang cara menghadapi tekanan sosial.

g. Rencana Tindak lanjut

Tahapan akhir dalam pelaksanaan layanan ini adalah tindak lanjut, yaitu upaya untuk memantau perkembangan siswa secara berkala. Guru BK dilibatkan dalam proses ini untuk menjaga kesinambungan intervensi. Selain itu, dicatat pula rekomendasi khusus bagi masing-masing siswa untuk membantu mereka meneruskan proses penguatan diri dalam konteks sehari-hari di sekolah.

Untuk mempertahankan dan mengembangkan hasil positif dari layanan konseling individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa, disusun beberapa rencana tindak lanjut. Pertama, perlu dilakukan sesi konseling lanjutan bagi siswa yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut, terutama bagi mereka yang menunjukkan kemajuan tetapi belum sepenuhnya stabil dalam perilaku asertifnya. Kedua, kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas sangat diperlukan untuk memantau secara terus-menerus perkembangan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Ketiga, penguatan pembelajaran asertif dapat diintegrasikan dalam kegiatan kelas melalui metode simulasi, role play, serta diskusi kelompok yang menekankan keterampilan komunikasi efektif dan empatik. Keempat, pengembangan program peer counseling diharapkan mampu menjadi sarana saling mendukung antarsiswa dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial secara lebih alami. Kelima, evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku siswa perlu dilakukan secara sistematis sebagai

bagian dari strategi pembinaan karakter di sekolah. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan hasil layanan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan dalam jangka panjang.

h. Laporan Konseling Individual

**Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 1**

Sekolah: SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi

Semester: Genap

Tahun Pembelajaran: 2024/2025

Guru BK/Peneliti: Fadila Hasanah

- 1) Jenis Layanan: Konseling Individual
- 2) Tempat Penyelenggaraan: Ruang BK
- 3) Hari/Waktu: Selasa, 14 Mei 2025, pukul 09.00 WIB – selesai
- 4) Penyelenggara Layanan: Fadila Hasanah
- 5) Nama Siswa: RP
- 6) Jenis Kelamin: Perempuan
- 7) Pendekatan/Media: Wawancara konseling, observasi verbal dan nonverbal
- 8) Deskripsi Masalah:

Siswa menunjukkan gejala kecemasan sosial tinggi, seperti gugup saat berbicara di depan umum, menghindari interaksi terbuka, dan menyimpan masalah pribadi tanpa mengungkapkan kepada pihak lain.

- 9) Evaluasi/Penilaian:
  - a) Pada awal konseling, siswa cenderung tertutup dan hanya menjawab seperlunya.

- b) Setelah pendekatan yang empatik, siswa mulai membuka diri tentang ketakutannya dinilai negatif oleh orang lain.
- c) Peneliti mengeksplorasi reaksi fisik dan emosional siswa dalam situasi komunikasi sosial.

10) Deskripsi Hasil:

- a) Siswa mulai menyadari bahwa ketakutan sosialnya berdampak pada kualitas hidup dan relasi sosial.
- b) Siswa mengungkapkan keinginan kuat untuk berubah dan menjadi lebih percaya diri.
- c) Siswa mulai mampu mengenali momen-momen di mana ia bisa mulai berlatih bicara, meski dalam konteks kecil.

11) Kendala:

Siswa masih mengalami ketegangan berlebihan saat membahas pengalaman tertentu yang menyakitkan atau memalukan.

12) Tindak Lanjut:

- a) Guru BK akan menjadwalkan sesi lanjutan berbasis pendekatan bertahap (step-by-step exposure) untuk melatih keterampilan asertif.
- b) Perkembangan siswa akan diamati melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.
- c) Catatan konseling disimpan sebagai referensi pertemuan berikutnya.

## **Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 2**

Sekolah: SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi

Semester: Genap

Tahun Pembelajaran: 2024/2025

Guru BK/Peneliti: Fadila Hasanah

- 1) Jenis Layanan: Konseling Individual
- 2) Tempat Penyelenggaraan: Fadila Hasanah
- 3) Hari/Waktu: Rabu, 15 Mei 2025, pukul 10.00 WIB – selesai
- 4) Penyelenggara Layanan: Guru BK
- 5) Nama Siswa: RZ
- 6) Jenis Kelamin: Perempuan
- 7) Pendekatan/Media: Wawancara konseling, refleksi personal, diskusi skenario sosial
- 8) Deskripsi Masalah:

Siswa menunjukkan kecenderungan untuk menuruti orang lain meskipun bertentangan dengan keinginannya. Ia merasa tidak enak menolak ajakan teman dan takut akan reaksi negatif, seperti dijauhi atau dimarahi.
- 9) Evaluasi/Penilaian:
  - a) Pada tahap awal, siswa mengungkapkan bahwa ia jarang menyampaikan ketidaknyamanan dalam pergaulan sosial.
  - b) Peneliti mengobservasi adanya konflik batin antara keinginan untuk menjaga hubungan sosial dan kebutuhan untuk menjaga batas diri.
  - c) Siswa mengakui tidak nyaman, tetapi lebih takut mengecewakan orang lain dibanding mengutarakan penolakan.
- 10) Deskripsi Hasil:

- a) Siswa mulai memahami bahwa menyenangkan semua orang bukanlah hal yang realistis maupun sehat.
- b) Ia menyatakan keinginan untuk belajar berkata “tidak” tanpa rasa bersalah.
- c) Mulai mengenali situasi yang membuatnya cenderung mengabaikan perasaan sendiri dan membuat catatan kecil sebagai refleksi diri.

11) Kendala:

Siswa masih mengalami rasa bersalah berlebihan setelah menolak permintaan orang lain, dan terkadang bingung membedakan antara bersikap baik dan mengorbankan diri.

12) Tindak Lanjut:

- a) Guru BK akan memberikan latihan skenario sosial dan membimbing siswa menggunakan teknik komunikasi asertif.
- b) Pemantauan akan dilakukan melalui jurnal pribadi siswa dan evaluasi perilaku sosial di kelas.
- c) Catatan konseling disimpan dan akan digunakan untuk sesi selanjutnya.

### **Laporan Layanan Konseling Individual Siswa 3**

Sekolah: SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi

Semester: Genap

Tahun Pembelajaran: 2024/2025

Guru BK/Peneliti: Fadila Hasanah

- 1) Jenis Layanan: Konseling Individual
- 2) Tempat Penyelenggaraan: Ruang BK

- 3) Hari/Waktu: Kamis, 16 Mei 2025, pukul 08.30 WIB – selesai
- 4) Penyelenggara Layanan: Fadila Hasanah
- 5) Nama Siswa: PAH
- 6) Jenis Kelamin: Perempuan
- 7) Pendekatan/Media: Wawancara konseling, pemetaan emosi, visualisasi peran sosial
- 8) Deskripsi Masalah:

Siswa mengalami kesulitan besar dalam mengekspresikan diri secara terbuka. Ia cenderung diam dalam situasi sosial dan lebih memilih menghindari komunikasi langsung, terutama dalam forum kelas atau saat menghadapi konflik.
- 9) Evaluasi/Penilaian:
  - a) Dalam sesi awal, siswa menjawab dengan singkat dan cenderung tertutup.
  - b) Setelah beberapa waktu, siswa mengungkapkan keinginannya untuk lebih berani berbicara dan memiliki teman yang mau mendengarkan.
  - c) Peneliti menilai adanya tekanan emosional akibat perasaan terisolasi yang tidak pernah tersampaikan.
- 10) Deskripsi Hasil:
  - a) Siswa mulai menyadari pentingnya memiliki keberanian untuk berbicara agar tidak terus-menerus memendam masalah.
  - b) Ia menunjukkan semangat ketika diajak berdiskusi mengenai tokoh fiktif yang berani bersuara, sebagai cerminan ideal dirinya.

- c) Siswa mulai menyusun daftar hal yang ingin ia sampaikan tetapi belum pernah diungkapkan.

11) Kendala:

Siswa masih merasa takut dianggap aneh atau salah saat menyampaikan pendapat, dan sering kali mengalami kekosongan pikiran saat akan berbicara.

12) Tindak Lanjut:

- a) Guru BK akan melatih teknik berbicara bertahap, mulai dari satu lawan satu, kemudian kelompok kecil.
- b) Siswa disarankan untuk mengikuti kegiatan yang memungkinkan interaksi sosial ringan, seperti diskusi kelompok.
- c) Perubahan akan diamati oleh guru kelas dan dicatat dalam lembar monitoring perkembangan sosial-emosional.

## **4.2. Pembahasan**

### **1. Permasalahan dan peningkatan**

Sebelum diberikan layanan konseling individual, siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi menunjukkan berbagai permasalahan dalam mengekspresikan sikap asertif. Permasalahan yang dominan antara lain adalah ketidakmampuan menyatakan pendapat secara terbuka, ketakutan untuk menolak permintaan, serta kecenderungan bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Beberapa siswa bahkan menunjukkan perilaku diam ketika hak-haknya dilanggar, dan memilih untuk menghindari dari situasi yang menuntut

keterampilan komunikasi terbuka. Setelah pelaksanaan layanan konseling individual, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada sikap asertif siswa. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas, mampu menolak permintaan yang tidak sesuai dengan keinginannya secara sopan dan tegas, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam berkomunikasi.

Mereka juga mulai mampu menyampaikan perasaan dan keberatannya terhadap suatu kondisi yang dirasa tidak nyaman, tanpa menunjukkan perilaku agresif. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap selama proses layanan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menyampaikan pengalaman pribadi, partisipasi mereka dalam simulasi komunikasi, serta respon positif terhadap umpan balik dari konselor. Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa layanan individual memberikan ruang aman dan mendukung bagi siswa untuk mengembangkan keberanian dalam mengutarakan pikiran, perasaan, serta mempertahankan hak-haknya secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, layanan konseling individual terbukti dapat membantu mengatasi hambatan psikologis siswa dalam berkomunikasi, dan secara langsung berkontribusi pada peningkatan sikap asertif mereka.

## 2. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMK Negeri 3 Kota Tinggi

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru Bimbingan dan Konseling serta tiga siswa kelas XI yang menunjukkan hambatan dalam bersikap

asertif. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa permasalahan utama siswa bukanlah ketidaktahuan tentang apa yang mereka rasakan atau inginkan, melainkan ketidakmampuan untuk mengungkapkannya secara terbuka. Gejala yang tampak meliputi:

- a) Kecemasan sosial tinggi, seperti yang dialami oleh RP, yang merasa gugup bahkan hanya untuk berbicara di depan kelas.
- b) Perilaku people-pleasing, seperti pada RZ, yang kesulitan menolak permintaan teman karena takut mengecewakan.
- c) Penarikan diri dan kesulitan berbagi perasaan, seperti yang dialami PAH, yang lebih memilih diam dan menyimpan masalahnya sendiri.

Ketiga siswa ini menunjukkan hambatan dalam komunikasi asertif baik secara verbal maupun emosional. Mereka cenderung lebih memilih untuk menghindari konflik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial meskipun itu berarti mengorbankan kenyamanan pribadi mereka.

Setelah mengikuti layanan konseling individual, ketiganya mulai menunjukkan perubahan pola pikir dan perilaku. RP mulai merasa lebih tenang ketika diajak berbicara, dan menunjukkan keinginan untuk mencoba berbicara di depan kelas secara bertahap. RZ mulai menyadari pentingnya menyampaikan keberatan secara sehat tanpa harus merasa bersalah. Sementara PAH, meskipun masih cenderung diam, mulai membuka diri dengan mengungkapkan harapannya untuk memiliki teman yang mau mendengarkan dan memahami dirinya.

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa konseling individual tidak hanya memberikan ruang aman bagi siswa untuk berbicara, tetapi juga menjadi titik awal

bagi mereka untuk merekonstruksi pola pikir mereka terhadap hubungan sosial, ekspresi diri, dan keberanian untuk bersikap jujur terhadap apa yang mereka rasakan.

### 3. Hasil Observasi

Peneliti juga melakukan observasi terhadap ketiga siswa selama dan setelah proses layanan konseling berlangsung. Perubahan perilaku mulai tampak secara bertahap:

- a) RP, yang sebelumnya selalu diam dan menghindari tatapan mata saat berbicara, mulai memberikan respons yang lebih terbuka dalam interaksi sederhana.
- b) RZ tampak lebih tenang ketika harus menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil, dan mulai belajar berkata “tidak” pada ajakan yang tidak sesuai dengan keinginannya.
- c) PAH mulai menunjukkan partisipasi kecil dalam diskusi kelas, meskipun masih dalam lingkup yang sangat terbatas.

Guru BK juga mencatat bahwa ketiga siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Meskipun tidak semuanya menunjukkan perubahan drastis, proses peningkatan ini mencerminkan adanya efek positif dari layanan konseling individual, terutama dalam membentuk pemahaman diri yang lebih baik dan meningkatkan keberanian dalam menyatakan pendapat.

Observasi ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling individual bukan hanya diukur dari kemampuan siswa berbicara lebih banyak, tetapi dari perubahan pola pikir, peningkatan kesadaran diri, dan tumbuhnya motivasi internal untuk memperbaiki diri. Dengan pendekatan yang empatik, konsisten, dan disesuaikan

dengan dinamika emosional masing-masing siswa, layanan ini terbukti dapat mendorong siswa untuk keluar dari pola komunikasi pasif yang selama ini mereka jalani.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini disusun dan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi kedalaman dan cakupan hasil yang diperoleh. Adapun keterbatasan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

##### a) Keterbatasan Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu terbatas, yaitu selama satu bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Waktu yang relatif singkat membatasi ruang untuk melakukan sesi konseling lanjutan secara lebih intensif, padahal proses perubahan sikap asertif pada siswa membutuhkan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan.

##### b) Jumlah Subjek Penelitian yang Terbatas

Penelitian hanya melibatkan tiga orang siswa sebagai subjek utama. Meskipun dipilih secara purposif dan merepresentasikan berbagai gejala kurangnya sikap asertif, namun jumlah ini belum cukup untuk mewakili seluruh populasi siswa kelas XI yang mungkin mengalami masalah serupa. Hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas.

##### c) Variasi Respons Emosional Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat kesiapan emosional yang berbeda dalam mengikuti proses konseling. Beberapa siswa masih menunjukkan resistensi untuk terbuka sepenuhnya meskipun pendekatan telah

dilakukan secara empatik dan bertahap. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menggali data secara mendalam.

d) Keterbatasan Fasilitas

Pelaksanaan layanan konseling masih menggunakan ruang yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mendukung suasana privat dan bebas gangguan. Kondisi ini dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam menyampaikan hal-hal yang bersifat personal dan sensitif.

e) Faktor Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendorong komunikasi terbuka dan ekspresi diri juga menjadi kendala tersendiri. Beberapa siswa masih memiliki kekhawatiran akan stigma atau pandangan negatif dari teman sebaya jika mereka terlalu "terbuka" dalam bersikap.

5. Refleksi Indikator Sikap Asertif pada Hasil Penelitian

Peningkatan sikap asertif siswa yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada indikator-indikator sikap asertif yang telah ditetapkan dalam kajian teori.

Indikator pertama adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka dan jujur. Pada awalnya, siswa cenderung diam saat diminta menyampaikan pendapat, baik dalam diskusi kelas maupun dalam interaksi sosial. Namun, setelah layanan individual diberikan, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pandangannya dan lebih aktif terlibat dalam percakapan kelompok. Indikator kedua adalah kemampuan menolak permintaan yang tidak diinginkan. Sebelum pelaksanaan layanan, siswa sering kali menerima permintaan dari teman atau orang lain karena merasa tidak enak atau takut dianggap tidak

sopan. . Setelah layanan, siswa mulai mampu mengatakan “tidak” secara sopan namun tegas, dengan memberikan alasan yang logis dan tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis. Indikator ketiga adalah kemampuan untuk menghargai hak pribadi dan hak orang lain. Pada kondisi awal, siswa membiarkan hak-haknya dilanggar tanpa memberikan respons atau keberatan. Namun, perubahan mulai tampak setelah konseling individual dilakukan, di mana siswa mulai menyampaikan keberatannya dengan cara yang wajar dan tidak menyinggung pihak lain, serta lebih memahami batasan antara hak dirinya dan hak orang lain. Indikator terakhir adalah kemampuan berkomunikasi dengan percaya diri namun tidak agresif. Sebelumnya, banyak siswa menunjukkan rasa gugup, menghindari kontak mata, atau bahkan memilih untuk tidak berbicara dalam situasi sosial. Setelah layanan berlangsung, mereka mulai menunjukkan komunikasi yang lebih percaya diri, menggunakan intonasi suara yang lebih tegas, postur tubuh yang lebih terbuka, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, perubahan perilaku siswa sesuai dengan indikator-indikator sikap asertif yang telah ditetapkan dan memperkuat keberhasilan layanan yang diberikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi mengenai layanan konseling individual dalam membantu peningkatan sikap asertif pada siswa kelas XI, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses wawancara awal yang dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling serta tiga siswa menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dialami siswa berkaitan dengan ketidakmampuan mengekspresikan pendapat, ketakutan untuk menolak, serta kecemasan dalam berinteraksi sosial.
2. Melalui pelaksanaan layanan konseling individual secara bertahap, siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali emosi dan keinginannya sendiri. Dalam proses konseling, siswa merasa lebih didengar dan dihargai, yang membuat mereka mulai membuka diri terhadap perubahan.
3. Setelah layanan konseling individual dilakukan, perubahan positif mulai tampak dari perilaku siswa. Siswa lebih berani menyampaikan pendapat, mampu berkata “tidak” pada situasi tertentu, serta mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dan sehat dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, layanan konseling individual terbukti efektif dalam mendorong peningkatan sikap asertif pada siswa kelas XI

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan agar lebih aktif dalam memberikan layanan konseling individual secara berkala kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda hambatan komunikasi. Perlu juga adanya inovasi dalam pendekatan agar siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk berbicara.

### 2. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan kepada guru BK. Jangan merasa takut atau malu, karena layanan konseling adalah ruang aman yang dirancang untuk membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial.

### 3. Bagi Sekolah

Diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, termasuk pengadaan ruang konseling yang layak dan penjadwalan jam BK secara rutin, agar layanan dapat dilaksanakan secara maksimal dan terstruktur.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat memperluas cakupan penelitian, baik dari jumlah subjek maupun pendekatan konseling yang digunakan, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan layanan BK di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Achiruddin Saleh. (2018). Pengantar Psikologi. Sulawesi: Penerbit Aksara Timur.
- Agung & Zarah (2023). Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi). Yayasan Kita Menulis.
- Bahrum Reski Hadomuan Siregar. (2023). Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 2 Tahun 2023. Hal. 40-44
- Dian Jayantari Putri K. Hedo & Nicholas Simarmata. (2023). Menjadi Remaja Asertif. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana*, Vo. 9 No. 06 Maret 2023
- Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta
- Hidayat, R., Suyuti, N., & Kasim, H. S. (2024). Komunikasi Asertif dalam Lingkup Mahasuswa Ilmu Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 339-334
- Mamahit, H. C., Dinoto, R., Nataniel, M., Lewoleba, M. P., & Reandsi, H. W. (2021). Penerapan Teknik Bermain Peran Melalui Konseling Kelompok untuk Melatih Perilaku Asertif Sepuluh Siswa Kelas VIII SMPN Kolose Kanisius Jakarta. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 673-683. <https://doi.org/10.29210/30031209000>
- M. Harwansyah, Suci Andini Abbas, Vira Sefira dan Wanda Widya. (2023). Implementasi Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 636-645
- Nurul Ramadhani, Abdul Samen & Sahril Buchori. (2024). Penerapan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Asertivitas Siswa Korban Bullying di Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. *Journal of Art, Humanity, Social Studies*: Vol. 4 Issue:2.
- Rahma Afrela. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung.

- Susi Endri Yani & Budi Santosa. (2023). PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B LUBUK BASUNG. *Jurnal Peneliti Guru Indonesia*, Volume 3, Nomor 2, Maret 2023; 213-220
- Wijayanti, W. A., & Nusantoro, E. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1). 17-24. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.54911>
- Yuliarti, I., Setiyowati, A. J., & Wahyuni, F. (2025). Strategi Bimbingan Klasikal Teknik Sinema Edukasi Topeng Malangan untuk Memperkuat Sikap Asertif Siswa SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1278-1285. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1718>

## **LAMPIRAN**

**Lampiran 01****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data Pribadi**

Nama : Fadila Hasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Kota Tebing Tinggi, 31 Agustus 2002  
Alamat : Jln. P. Belitung, Kec. Padang Hulu, Kel.  
Bandarsono Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : Anak Tunggal  
Agama : Islam  
Suku : Minangkabau  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat Email : [fadilahasanah02@gmail.com](mailto:fadilahasanah02@gmail.com)

**B. Data Orangtua**

Nama Ayah : Wagimin  
Pekerjaan : Wirausaha  
Nama Ibu : Noveri Waida  
Pekerjaan : Wirausaha  
Alamat : Jln. P. Belitung, Kec. Padang Hulu, Kel.  
Bandarsono, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara

**C. Pendidikan**

1. TK ABA Kota Tebing Tinggi : 2007 – 2008

2. SDS Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi : 2008 - 2014
3. SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi : 2014 - 2017
4. SMA Negeri 3 Kota Tebing Tinggi : 2017 – 2020

**Lampiran 02**

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**  
**KONSELING INDIVIDUAL**  
**SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi
Komponen	: Konseling Individual
Bidang Layanan	: Pribadi
Topik / Tema Layanan	: Meningkatkan Sikap Asertif Siswa
Kelas / Semester	: XI 2, XI 3 / Genap
Tempat	: Ruangan BK
Waktu	: 45 menit

<b>1.</b>	<b>Tujuan Layanan</b>
	Setelah mengikuti layanan konseling individual, siswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat secara jujur, menolak permintaan yang tidak sesuai dengan cara sopan, serta mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut atau menyakiti orang lain.
<b>2.</b>	<b>Materi Layanan</b>
	Materi yang diberikan meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian sikap asertif.</li> <li>2. Perbedaan sikap pasif, asertif dan agresif.</li> <li>3. Cara menyampaikan pendapat secara asertif.</li> <li>4. Simulasi situasi sosial secara ringan untuk menolak ajakan yang tidak sesuai dengan sopan.</li> <li>5. Refleksi pengalaman pribadi siswa terkait keberanian menyampaikan pendapat.</li> </ol>
<b>3.</b>	<b>Metode dan Teknik</b>
	Metode : Individual (Tatap Muka)
	Teknik : Wawancara, bercerita, refleksi diri dan simulasi situasi sosial
<b>4.</b>	<b>Langkah-langkah Kegiatan</b>

	<p>a. Tahap Pembuka</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan suasana nyaman dan menjelaskan tujuan layanan.</li> <li>2. Mengajak siswa untuk terbuka dan tidak takut mengungkapkan pikiran dan perasaannya.</li> </ol>
	<p>b. Tahap Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggali pengalaman siswa terkait kesulitan bersikap asertif.</li> <li>2. Memberikan pemahaman tentang asertivitas dan dampaknya terhadap hubungan sosial.</li> <li>3. Mengajak siswa melakukan simulasi situasi sosial dalam menyampaikan pendapat dan menolak secara sopan.</li> <li>4. Melakukan diskusi reflektif terhadap hasil simulasi situasi sosial</li> </ol>
	<p>c. Tahap Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimpulkan gal-hal penting dari layanan.</li> <li>2. Memberikan dorongan positif dan strategi praktis untuk latihan asertif</li> <li>3. Menyepakati tindak lanjut dan jadwal sesi berikutnya (jika diperlukan).</li> </ol>
<b>5.</b>	<b>Evaluasi</b>
	<p>Evaluasi dilakukan berdasarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil wawancara dan refleksi siswa</li> <li>2. Catatan konselor mengenai tingkat keterbukaan dan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat.</li> </ol>

Kota Tebing Tinggi, April 2025

Peneliti



Fadila Hasanah  
NPM: 2102080030

Guru BK



Feni Wulandary Harahap, S.Pd  
NIP. 199110072024212043

## Lampiran 03

## PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

No.	Pertanyaan	Hasil
3.	Bagaimana ibu menilai sikap asertif siswa di sekolah ini, khususnya kelas XI?	<i>Kalau ibu perhatikan ya, sikap asertif siswa kelas xi masih cukup bervariasi. Ada yang sudah cukup berani menyampaikan pendapatnya tapi masih banyak juga yang masih terlihat pasif. Mereka cenderung ragu atau takut salah ngomong gitu, bahkan sama ibu ada beberapa yang ga mau terbuka apalagi di depan umum</i>
4.	Apa saja indicator atau perilaku yang menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang asertif?	<i>Biasanya terlihat dari cara mereka merespon situasi sosial gitu dil. Misalnya, mereka susah untuk bilang “tidak” saat diajak teman, lebih sering mengalah walau sebenarnya tidak mau atau hanya diam saat ditanya pendapat. Bahkan ada yang sampai menghindar dari situasi yang mengharuskan mereka ngomong.</i>
3.	Apa dampak yang biasanya timbul dari kurangnya sikap asertif dalam lingkungan sekolah?	<i>Menurut ibu, dampaknya cukup besar dil. Terutama dala hal relasi sosial mereka kan. Mereka jadi sulit bersosialisasi, menjauh dari keramaian dan akhirnya mereka sendirian gitu. Sampai pada akgirnya mereka bisa setress sendiri karena tidak bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan atau pikirkan</i>
4.	Apakah layanan konseling individual sudah diterapkan di sekolah? Jika iya, bagaimana pelaksanaannya sejauh ini?	<i>Biasanya dil, ibu setiap semester baru, ibu buat angket untuk skpd, nah disitu ada bagaian pertanyaan untuk mengungkapkan perasaan mereka saat mengisi skpd itu atau saat belajar di sekolah ini. Jika sudah terkumpul, ibu cek satu2 dan kalaun ada yang mengisi kurang suka atau ada yang tidak menyampaikan pendapatnya bakal ibu panggil ke ruang BK dan ibu konseling.</i>

5.	Apa kendala atau tantangan yang ibu hadapi dalam pelaksanaan konseling individual dan sikap asertif siswa ini?	<i>Tantangan dan kendala yang selama ini iu dapatkan itu susah nya siswa untu terbuka sama ibu, ada siswa yang bener2 diam bahkan sampai dipanggil orangtua nya juga dia tetap diam. Terkadang ibu ga tau harus bagaimana, ibu udah berusaha untuk membuat dia terbuka tapi tetap ada yang ga bisa. Kita juga ga bisa maksa orang kan dil, kalua dalam diri nya dia ga mau, ibu mau Imana lagi.</i>
----	--	---

## Lampiran 04

## HASIL WAWANCARA SISWA 1 RP

No.	Pertanyaan	Hasil
5.	Apakah kamu merasa kesulitan mengungkapkan isi hati atau pendapatmu kepada orang lain? Mengapa?	<i>Iya, sangat sulit. Saya takut pendapat saya dianggap ga penting atau malah di kritik. Kadang saya tau apa yang saya rasakan tapi ga tau harus mulai darimana buat ngomongnya.</i>
6.	Apa yang kamu pikirkan tentang orang yang suka ngomong banyak	<i>Kadang iri, mereka kelihatan percaya diri. Tapi saya merasa nggak bisa kayak mereka</i>
3.	Apakah kamu pernah menolak ajakan teman?	<i>Nggak pernah, kak. Saya biasanya cuma ikut aja walau sebenarnya nggak suka.</i>
4.	Kalau ada yang menyakiti perasaan kamu, kamu bicara?	<i>Enggak, kak. Saya pendam. Saya nggak bisa langsung ngomong begitu aja.</i>
5.	Apakah yang kamu lakukan jika ada masalah dengan teman atau guru? Apakah kamu langsung mengungkapkannya atau memilih diam?	<i>Saya simpan sendiri. Saya nggak terbiasa cerita ke orang. Saya juga ga berani langsung ngomong ke orangnya karena saya ga yakin bisa menyampaikan dengan benar. Saya takut malah memperkeruh suasana jadi saya simpan sendiri.</i>
6.	Apa yang membuat kamu merasa takut atau ragu untuk berbicara secara terbuka?	<i>Karena takut bikin orang kecewa atau bikin suasana nggak enak. Kadang saya juga mikir kalua saya ngomong nanti bisa jadi bahan omongan teman teman.</i>

7.	Apa yang kamu rasakan saat harus bicara di depan umum atau dikelas?	<i>Saya gugup, kak. Kadang saya mau bicara tapi nggak bisa. Takut salah, takut diketawain. Jantung saya rasanya deg-degan banget gitu kak dan saya jadi bingung mau ngomong apa.</i>
8,	Apa harapan kamu kalau ikut konseling?	<i>Saya harap bisa lebih berani bicara, kak. Biar nggak dipendam terus.</i>

## Lampiran 05

## HASIL WAWANCARA SISWA 2 RZ

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah kamu merasa kesulitan mengungkapkan isi hati atau pendapatmu kepada orang lain? Mengapa?	<i>Iya, sangat sulit. Saya takut pendapat saya dianggap ga penting atau malah di kritik. Kadang saya tau apa yang saya rasakan tapi ga tau harus mulai darimana buat ngomongnya.</i>
2.	Apa yang kamu pikirkan tentang orang yang suka ngomong banyak	<i>Saya iri liatnya, saya mau jadi seperti itu tapi mulut saya kaku untung ngomongin apa yang mau saya sampaikan.</i>
3.	Apakah kamu pernah menolak ajakan teman?	<i>Saya ikut aja, kak. Soalnya nggak enak kalau nolak. Jadi kalau diajak teman, walaupun saya sebenarnya ga mau saya tetap ikut aja. Saya takut mereja tersinggung atau marah kalau saya tolak.</i>
4.	Kalau ada yang menyakiti perasaan kamu, kamu bicara?	<i>Enggak pernah kak. Saya selalu menganggap teman say aitu seang bercanda dengan saya.</i>
5.	Apakah yang kamu lakukan jika ada masalah dengan teman atau guru? Apakah kamu langsung mengungkapkannya atau memilih diam?	<i>Biasanya saya pendam sendiri biasanya. Saya ga berani langsung ngomong karena takut hubungan jadi ga enak. Paling saya Cuma curhat ke orangtua saya kak.</i>
6.	Apa yang membuat kamu merasa takut atau ragu untuk berbicara secara terbuka?	<i>Karena saya takut orang kecewa kak dan jauhin saya</i>
7.	Apa yang kamu rasakan saat harus bicara di depan umum atau dikelas?	<i>Saya gugup banget kak tapi kalau saya diminta untuk tiba-tiba harus bicara di depan kelas , saya ga bisa menolaknya walaupun didepan nanti saya sering belibet ngomongnya dan ga tau gimana harus menjelaskannya karena saya ga pede, saya lebih nyaman ditanya satu-satu bukan bicara didepan semua orang</i>
8.	Apa harapan kamu kalau ikut konseling?	<i>Saya harap saya bisa menyampaikan apa yang saya rasakan kak</i>

## Lampiran 06

## HASIL WAWANCARA SISWA 3 PAH

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Apakah kamu merasa kesulitan mengungkapkan isi hati atau pendapatmu kepada orang lain? Mengapa?	<i>Iya. Saya sangat ga bisa kak. Saya takut ga didengar atau malah disalahpahami. Saya juga merasa ga tau nig gimana cara menyampaikan sesuatu yang baik</i>
2.	Apa yang kamu pikirkan tentang orang yang suka ngomong banyak	Kadang suka mikir kak kenapa mereka bisa seberani itu buat ngomongin apapun
3.	Apakah kamu pernah menolak ajakan teman?	<i>Saya ga permnah nolak kak walaupun yang ngajak say aitu bukan teman terdekat saya, Saya ga mau gimana-gimana nantinya kalua saya nolak.</i>
4.	Kalau ada yang menyakiti perasaan kamu, kamu bicara?	<i>Saya lebih memilih diam kak, karena kalua saya ngomong pun pasti ga dianggap sama mereka</i>
5.	Apakah yang kamu lakukan jika ada masalah dengan teman atau guru? Apakah kamu langsung mengungkapkannya atau memilih diam?	<i>Saya lebih memilih diam. Saya rasa kalua saya ngomong bisa jadi masalahnya makin rumit.</i>
6.	Apa yang membuat kamu merasa takut atau ragu untuk berbicara secara terbuka?	<i>Saya ga mau buat ribet kak jadi saya iyain aja semuanya terserah temn-teman saya saja</i>
7.	Apa yang kamu rasakan saat harus bicara di depan umum atau dikelas?	<i>Saya merasa ga nayman kak, ada rasa deg degan juga, rasanya pengen ngilang aja saat itu juga. Saya merasa gugup kalua diliatin teman orang banyak. Bahkan saya kalua saat presentasi di depan kelas itu saya lebih memilih bagian menyatatnya saja.</i>
8.	Apa harapan kamu kalau ikut konseling?	<i>Saya harap saya bisa lebih berani umtuk ngomong hal yang ga saya suka dan bisa menjadi teman baik oeh teman saya</i>

## Lampiran 07

## HASIL OBSERVASI SISWA

No.	Indikator	Hasil Observasi
1.	Kemampuan mengungkapkan pendapat	Di dalam kelas atau diskusi, siswa-siswa ini cenderung pasif, atau bahkan memilih diam ketiga diberi kesempatan berbicara.
2.	Menolak permintaan secara sopan	Ketiga siswa menunjukkan kesulitan untuk menolak permintaan dari teman, meskipun di dalam hati mereka merasa tidak nyaman. Mereka cenderung mengikuti keinginan orang lain demi menghindari konflik atau rasa tidak enak hati. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan untuk mengatakan “tidak” secara tegas, namun tetap sopan.
3.	Mengekspresikan perasaan	Secara umum, mereka lebih memilih memendam perasaan daripada mengungkapkannya secara langsung. Ada kecenderungan untuk menahan emosi seperti atau kecewa karena takut salah paham dan memperburuk situasi. Bahkan jika mereka merasa terganggu, hal itu jarang disampaikan secara terbuka kepada orang yang bersangkutan.
4.	Kemampuan mengelola ketakutan sosial.	Ketiganya tampak cemas saat berada dalam situasi sosial, seperti presentasi atau diskusi. Mereka lebih memilih diam atau menghindar karena takut salah, dinilai atau ditertawakan. Belum terlihat Upaya mengatasi rasa takut tersebut secara aktif
5.	Percaya diri dalam interaksi sosial.	Ketiganya tampak belum nyaman berinteraksi di lingkungan sosial, terutama dalam situasi formal seperti berbicara di depan umum. Ada kecenderungan untuk menghindar, menarik diri, atau menunjukkan Bahasa tubuh yang mencerminkan ketidakpercayaan diri, seperti menunduk atau menghindari kontak mata

**Lampiran 08**

**DOKUMENTASI**



Dokumentasi bersama Guru Bimbingan dan Konseling



Dokumentasi bersama siswa 1



Dokumentasi bersama siswa 2



Dokumentasi bersama siswa 3



Dokumentasi bersama Kepala Sekolah

## Lampiran 09



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form K-1

Kepada Yth : Bapak/Ketua & Sekretaris  
 Program Studi Bimbingan dan Konseling  
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
 N P M : 2102080030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
 IPK : 3,76

Kredit Kumulatif : 120 SKS

Persetujuan Ketua/Sekret Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025	
	Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Mindmapping</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025	
	Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 12 Desember 2024  
 Hormat Pemohon

Fadila Hasanah

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan Fakultas  
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

## Lampiran 10

FORM K 2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Kepada Yth : Ketua dan Sekretaris  
 Program Studi Bimbingan dan Konseling  
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadila Hasanah  
 NPM : 2102080030  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

**"Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 KotaTebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025"**

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak

Drs. Zaharuddin Nur, M.M. *12/12/2024*

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Desember 2024  
 Hormat Pemohon,

*Fadila Hasanah*  
 \_\_\_\_\_  
 Fadila Hasanah

Dibuat Rangkap 3 :  
 - Untuk Dekan/Fakultas  
 - Untuk Ketua Prodi  
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 11

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 3956/II.3-AU//UMSU-02/F/2024  
Lamp : ---  
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Fadila Hasanah  
N P M : 2102080030  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Penelitian : Penerapan layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

Pembimbing : Drs, Zaharuddin Nur.,MM

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **12 Desember 2025**

Medan, 11 Jumadil Akhir 1446 H  
12 Desember 2024 M



**Dra. Hj. Swamsuurnita, M.Pd**  
NIP : 0004066701



Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing Materi dan Teknis
4. Pembimbing Riset
5. Mahasiswa yang bersangkutan :

**WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



## Lampiran 12



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: [fkp@ummu.ac.id](mailto:fkp@ummu.ac.id)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Mengeksperesikan Emisional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024-2025

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf
11 Feb 2025	Memperbaiki jarak ketikan bab I, Bab II, Bab III	/
14 Feb 2025	Memperbaiki susunan kalimat pada bab II	/
19 Feb 2025	Memperbaiki isi tabel pada bab III	/
25 Feb 2025	Memperbaiki susunan abjad pada daftar pustaka	/
26 Feb 2025	Disetujui untuk seminar proposal	/

Medan, 26 Februari 2025

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.

Dosen Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur., M.M.

## Lampiran 13



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Sudah layak diseminarkan.

Disetujui Oleh:  
Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd.

Medan, 26 Februari 2025

Pembimbing

Drs. Zaharuddin Nur, M.M.

UMSU  
Unggul, Cerdas, Terpercaya

## Lampiran 14



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Kamis, Tanggal 27 Februari 2025 telah diselenggarakan seminar proposal skripsi atas nama mahasiswa di bawah ini.

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
 NPM : 2102080030  
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

No.	Masukan dan Saran
Judul	Penerapan layanan individual dalam mengekspresikan Emosional siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025. Perubahan judul menjadi Penerapan layanan individual dalam meningkatkan sikap asertif siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2024/2025
Bab I	
Bab II	
Bab III	
Lainnya	1). Tambahkan draft wawancara 2). Referensi terbaru
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Disetujui <input type="checkbox"/> Ditolak <input type="checkbox"/> Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Dosen Pembahas

Dra. Jamila, M.Pd

Dosen Pembimbing

Drs. Zahauddin Nur, M.M.

Panitia Pelaksana,

Ketua

M. Fauzi Hasbiuan, S.Pd., M.Pd

Sekretaris

Sri Ngayomi YW, S.Psi, M.Psi

## Lampiran 15



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
 NPM : 2102080030  
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

Pada hari Kamis, Tanggal 27 Februari 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, April 2025

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas

**Dra. Jamila, M.Pd**

Dosen Pembimbing

**Drs. Zaharuddin Nur, M.M.**

Diketahui oleh  
 Ketua Program Studi

**M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## Lampiran 16



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

NO.: .....

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
NPM : 2102080030  
Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, Tanggal 27 Februari 2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, April 2025  
Diketahui oleh,  
Ketua Prodi

M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.

## Lampiran 17



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Kepada: Yth. Ibu Ketua/Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling  
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fadila Hasanah  
N.P.M : 2102080030  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

**Penerapan Layanan Individual dalam Mengekspresikan Emosional Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025**

Menjadi:

**Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025**

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, April 2025  
Hormat Pemohon

Fadila Hasanah

Diketahui Oleh :

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

  
M. Fauzi Hasibuan, S.Pd, M.Pd

  
Drs. Zaharuddin Nur, M.M.

## Lampiran 18



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30  
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fadila Hasanah  
 NPM : 2102080030  
 Prog. Studi : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Proposal : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, April 2025

Hormat saya

buat pernyataan,



**Fadila Hasanah**

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
 Bimbingan dan Konseling

  
**M. Fauzi Hasibuan, S.Pd., M.Pd.**

## Lampiran 19



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK KPI/PT/KI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 818/IL.3-AU/UMSU-02/F/2025 Medan, 24 Syawal 1446 H  
 Lamp : --- 23 April 2025 M  
 Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth Bapak / Ibu Kepala  
 SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi  
 di  
 Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan Skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian/riset di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : Fadila Hasanah  
 NPM : 2102080030  
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
 Judul Skripsi : Penerapan Layanan Individual dalam Meningkatkan Sikap Asertif Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Kota Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2024/2025

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.



Dekan,

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**  
 NIDN 0004066701

**\*\*Pertinggal\*\***

## Lampiran 20



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
SMK NEGERI 3 KOTA TEBING TINGGI**

Jalan Nangka – Kel. Rambung Kode Pos. 20633 Kec. Tebing Tinggi Kota Kota Tebing Tinggi  
No. Telp. (0621) 327521 - NPSN : 10211599 / Akreditasi - B  
01Website : <https://www.smkn3tebingtinggi.sch.id>  
Email : [smkneg3\\_tbt@yahoo.co.id](mailto:smkneg3_tbt@yahoo.co.id)

Tebing Tinggi, 28 Mei 2025

Nomor : 400.3.9 /813/SMKN.3TTV/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Balasan Izin Riset

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU  
di  
Medan

Dengan Hormat,

Menindalajuti surat dari UMSU , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan No. 818/II.3-AU/UMSU-02/F/2025 tentang Permohonan izin Riset, dengan ini kami sampaikan :

No	Nama Mahasiswa	NPM	Program Studi
1	Fadila Hasanah	2102080030	Bimbingan dan Konseling

Memberikan izin kepada nama tersebut untuk melaksanakan Riset di SMK Negeri 3 Kota Tebingh Tinggi, terhitung mulai tanggal 28 Mei 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

  
**KERALA SMK N 3 KOTA TEBING TINGGI**  
 DATING-PASARIBU, S.Pd, M.AP  
 NIP.197104211991031001

**Lampiran 21**

# SKRIPSI FADILA HASANAH

*by* Uli Makmun Hasibuan 1

---

**Submission date:** 04-Jun-2025 11:44AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2691804144

**File name:** FADILA\_HASANAH.pdf (735.87K)

**Word count:** 15174

**Character count:** 100752

# SKRIPSI FADILA HASANAH

## ORIGINALITY REPORT

<b>20%</b> SIMILARITY INDEX	<b>19%</b> INTERNET SOURCES	<b>6%</b> PUBLICATIONS	<b>8%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>2</b>	<b>pdfcoffee.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.umj.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repositori.umsu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.uksw.edu</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>theses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>digilib.unimed.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>journal.universitaspahlawan.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

12	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
15	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Furman University Student Paper	<1 %
18	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
19	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %
21	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to University of North Carolina, Greensboro Student Paper	<1 %
23	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
24	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
25	rama.unimal.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

---

26 Submitted to University of Wollongong  
Student Paper

<1 %

---

27 id.123dok.com  
Internet Source

<1 %

---

28 id.scribd.com  
Internet Source

<1 %

---

29 pustakamaya.lan.go.id  
Internet Source

<1 %

---

30 www.coursehero.com  
Internet Source

<1 %

---

31 Submitted to Universitas Pendidikan  
Indonesia  
Student Paper

<1 %

---

32 repository.its.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

33 Submitted to Universitas Sanata Dharma  
Student Paper

<1 %

---

34 dspace.uii.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

35 Ilham Ananda Pradana, Muhammad Noor  
Hidayat. "Persepsi Masyarakat Tentang  
Instagram PPID Kota Semarang", Jurnal  
Indonesia : Manajemen Informatika dan  
Komunikasi, 2024  
Publication

<1 %

---

36 astipurwanti.blogspot.com  
Internet Source

<1 %

---

37	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
39	Suprihatin Suprihatin. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 2018 Publication	<1 %
40	<a href="http://journal-stiyappimakassar.ac.id">journal-stiyappimakassar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
42	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://repository.fe.unj.ac.id">repository.fe.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
46	<a href="http://repository.ustjogja.ac.id">repository.ustjogja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://journal.unnes.ac.id">journal.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

49 [repo.undiksha.ac.id](http://repo.undiksha.ac.id)  
Internet Source

<1 %

50 Submitted to Academic Library Consortium  
Student Paper

<1 %

51 Submitted to Korea National Open University  
Student Paper

<1 %

52 Rizky Meiputra Nugraha, Fahdilla Noor Azizah.  
"UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MENCIPTAKAN KESADARAN DIRI  
PESERTA DIDIK MENGIKUTI LAYANAN  
KONSELING INDIVIDUAL", FOKUS (Kajian  
Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan),  
2019  
Publication

<1 %

53 [repositori.usu.ac.id](http://repositori.usu.ac.id)  
Internet Source

<1 %

54 [repository.uinbanten.ac.id](http://repository.uinbanten.ac.id)  
Internet Source

<1 %

55 Submitted to stie-pembangunan  
Student Paper

<1 %

56 Submitted to svt  
Student Paper

<1 %

57 Submitted to IAIN Bone  
Student Paper

<1 %

58 [e-journal.unipma.ac.id](http://e-journal.unipma.ac.id)  
Internet Source

<1 %

59 [www.ojs.upj.ac.id](http://www.ojs.upj.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

60	M. Fiqri Syahril, Elwas Berdha Krismona, Nur Fadhilah Umar. "Keterampilan konseling guru BK di era disrupsi: tinjauan supervisi klinis untuk praktik profesional", <i>Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling</i> , 2025 Publication	<1 %
61	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://hananemui.blogspot.com">hananemui.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://makalahirfan.blogspot.com">makalahirfan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://tea-alfa.blogspot.com">tea-alfa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://www.villageoflowell.com">www.villageoflowell.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://zulianaistichomah.wordpress.com">zulianaistichomah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://areatopik.com">areatopik.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://ejournal.unp.ac.id">ejournal.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

72	<a href="http://ganbenblog.blogspot.com">ganbenblog.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
73	Natasya Husna, Sri Wahyuni. "Peran konseling individual dalam mengatasi permasalahan remaja perempuan pada generasi sandwich", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2024 Publication	<1 %
74	Nurussakinah Daulay, Nuraini Nuraini. "EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK BROKEN HOME", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2022 Publication	<1 %
75	<a href="http://ahadiyarosalina.blogspot.com">ahadiyarosalina.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
76	<a href="http://al-afkar.com">al-afkar.com</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://arenaceastern.org">arenaceastern.org</a> Internet Source	<1 %
78	<a href="http://daftarsekolah.net">daftarsekolah.net</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://eprints3.upgris.ac.id">eprints3.upgris.ac.id</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://fliphtml5.com">fliphtml5.com</a> Internet Source	<1 %

---

83	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://journal.upy.ac.id">journal.upy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://mistar.id">mistar.id</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://ojk.go.id">ojk.go.id</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://repository.uhn.ac.id">repository.uhn.ac.id</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://repository.uma.ac.id">repository.uma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
94	<a href="http://selangantriani.blogspot.com">selangantriani.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://siasat.fkip-umt.ac.id">siasat.fkip-umt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://stikes.wdh.ac.id">stikes.wdh.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

97

[www.jgu.ac.id](http://www.jgu.ac.id)

Internet Source

<1 %

98

[zadoco.site](http://zadoco.site)

Internet Source

<1 %

99

[jurnal.um-tapsel.ac.id](http://jurnal.um-tapsel.ac.id)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On